

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Setiap responden yang berusahatani mempunyai ciri atau karakter yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan aktivitas usahatannya. Karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi responden secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini diambil berdasarkan analisis data primer yang diperoleh lewat observasi lapang, teknik wawancara langsung dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini karakteristik responden diambil berdasarkan ciri-ciri petani yang meliputi pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, aset transportasi, dan lamanya petani dalam berusahatani kelapa sawit (pengalaman usahatani).

6.1.1 Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan bagi petani merupakan salah satu hal yang sangat penting di samping pengalaman berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani maka akan kemampuan petani dalam menyerap informasi akan lebih baik dan mempermudah petani untuk mengenal teknologi dan inovasi baru dalam dunia pertanian. Distribusi responden petani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini:

Tabel 28. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Ket.
1.	Tidak Sekolah – SD	41	51,90	-
2.	SMP	29	36,71	*
3.	SMA – Lulusan PT	9	11,39	**
Jumlah		79	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak pada kelompok rendah yang tingkat pendidikannya tidak sekolah hingga lulusan SD sebesar 41 orang dengan jumlah persentase 51,90%. Sedangkan pada kelompok sedang yang tingkat pendidikannya lulusan SMP sebesar 29 orang

dengan jumlah persentase 36,71%, dan untuk kelompok tinggi yang tingkat pendidikannya lulusan SMA hingga lulusan perguruan tinggi sebesar 9 orang dengan jumlah persentase 11,39%. Apabila dilihat dari tabel 28, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di tempat penelitian masih rendah.

6.1.2 Karakteristik Umur Responden

Umur petani responden sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas atau kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun pekerjaan yang lainnya. Petani yang lebih muda usianya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik daripada petani yang sudah lanjut usianya sehingga tingkat produktivitas kerja dalam usahatannya jauh lebih tinggi daripada petani yang sudah lanjut usia. Distribusi responden petani berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini:

Tabel 29. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Ket.
1.	< 48	43	54,43	-
2.	48 – 65	32	40,51	*
3.	> 65	4	5,06	**
Jumlah		79	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak pada golongan rendah yang berada pada umur di bawah 48 tahun yaitu 43 orang dengan jumlah persentase 54,43%. Pada usia di bawah 48 tahun petani dianggap paling produktif karena fisik yang masih baik, serta pengalaman usahatani kelapa sawit yang memadai. Pada golongan sedang yang berada pada umur 48 s/d 65 tahun berjumlah 32 orang dengan jumlah persentase 40,51%. Sedangkan pada kelompok tinggi yang berada pada umur di atas 65 tahun yaitu 4 orang dengan jumlah persentase 5,06%. Walaupun usianya sudah tidak produktif lagi namun mereka masih mampu menjalankan usahatani kelapa sawit dengan pengalaman yang sudah mereka miliki.

6.1.3 Karakteristik Pengalaman Usahatani Responden

Dalam kegiatan berusahatani, jumlah lamanya seorang petani melakukan kegiatan usahatani dapat dijadikan pengalaman untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Distribusi responden petani berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini:

Tabel 30. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Ket.
1.	< 16	6	7,59	-
2.	16 – 21	23	29,11	*
3.	> 21	50	63,29	**
Jumlah		79	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak pada kelompok tinggi dengan lama usahatani di atas 21 tahun sebesar 50 orang dengan jumlah persentase 63,29%. Sedangkan pada kelompok sedang dengan lama usahatani dari 16 tahun hingga 21 tahun sebesar 23 orang dengan jumlah persentase 29,11%, dan untuk kelompok rendah dengan lama usahatani di bawah 16 tahun sebesar 6 orang dengan jumlah persentase 7,59%. Apabila dilihat dari tabel 11, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman usahatani di tempat penelitian sangat tinggi karena mayoritas responden memiliki pengalaman usahatani di atas 25 tahun. Sehingga dari lamanya pengalaman berusahatani tersebut diharapkan petani responden dapat memacu diri untuk menerapkan teknologi dan informasi yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas usahatani.

6.1.4 Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pendapatan serta pengeluaran untuk kebutuhan seperti sandang, pangan, dan kebutuhan lainnya. Distribusi responden petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 31 berikut ini:

Tabel 31. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Ket.
1.	< 3	4	5,06	-
2.	3 – 6	74	93,67	*
3.	> 6	1	1,27	**
Jumlah		79	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak pada kelompok sedang dengan jumlah anggota keluarga 3 sampai 6 orang sebesar 74 orang dengan jumlah persentase 93,67%. Sedangkan pada kelompok rendah dengan jumlah anggota keluarga di bawah 3 orang sebesar 4 orang dengan jumlah persentase 5,67%, dan untuk kelompok tinggi dengan jumlah anggota keluarga di atas 6 orang sebesar 1 orang dengan jumlah persentase 1,27%.

6.1.5 Karakteristik Aset Transportasi Responden

Aset transportasi berupa kendaraan merupakan salah satu aset milik petani yang digunakan untuk kepentingan usahatani. Kepentingan usahatani tersebut meliputi sebagai alat transportasi menuju lahan garapan, menuju pertemuan petani, membawa perlengkapan untuk menggarap kebun kelapa sawit dan mengangkut hasil panen. Kepemilikan aset transportasi merupakan salah satu indikator tingkat perekonomian seorang petani. Distribusi responden petani berdasarkan aset transportasi dapat dilihat pada Tabel 32 berikut ini:

Tabel 32. Distribusi Responden Berdasarkan Aset Transportasi

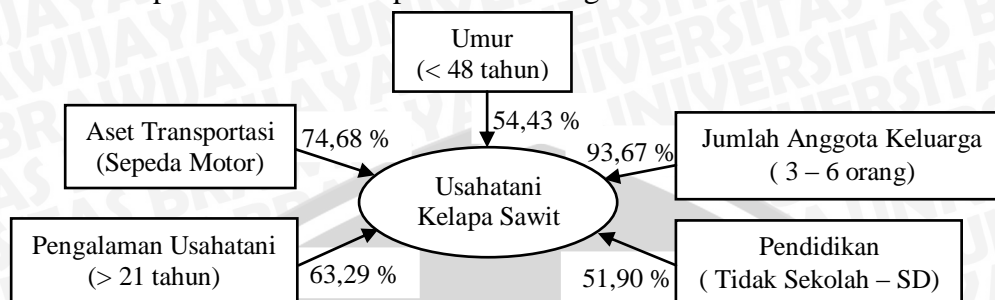
No.	Aset Kendaraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Ket.
1.	Sepeda Motor	59	74,68	-
2.	Mobil	2	2,53	*
3.	Mobil dan Sepeda Motor	18	22,79	**
Jumlah		79	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak pada kelompok rendah yaitu 59 orang dengan jumlah persentase 74,68%. Sedangkan pada kelompok sedang yaitu 2 orang dengan jumlah persentase 2,53%, dan untuk kelompok tinggi yaitu 18 orang dengan jumlah persentase 22,79%.

Dari hasil data karakteristik individu petani yang diperoleh pada saat penelitian, maka dapat dilihat sebaran data karakteristik individu yang melakukan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut :



Gambar 3 : Sebaran Data Tertinggi Setiap Golongan Karakteristik Individu Petani dalam Melakukan Kegiatan Usahatani Kelapa Sawit

Dilihat dari Gambar 3, maka dapat disimpulkan sebaran data tertinggi karakteristik individu petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki, menentukan biaya pengeluaran setiap keluarga. Namun jumlah anggota keluarga dimiliki tidak akan selalu menjadi beban setiap kepala keluarga, ini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 3 – 6 orang dengan jumlah 74 responden (93,67%). Dengan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki petani, maka petani dapat memanfaatkan anggota keluarganya untuk membantu setiap pekerjaan di kebun kelapa sawit.

2. Aset Transportasi

Jarak antara tempat tinggal dengan lahan garapan yang sangat jauh, membuat petani membutuhkan alat transportasi. Alat transportasi yang digunakan harus fleksibel, karena akses jalan menuju lahan garapan petani hanya di koral (jalan yang diberi batu kecil-kecil), sehingga apabila pada saat musim hujan jalanan agak licin. Dengan kondisi jalan seperti itu, alat transportasi yang sebaiknya digunakan adalah sepeda motor, ini juga dapat dilihat dari aset transportasi terbanyak yaitu sepeda motor dengan jumlah 59 responden (74,68%).

3. Pengalaman Usahatani

Jumlah pengalaman usahatani yang dimiliki, dapat membuktikan keahlian petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Karena dengan lamanya

pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan produktivitas usahatani, ini juga dapat dilihat dari jumlah pengalaman usahatani terbanyak yaitu > 21 tahun dengan jumlah 50 responden (63,29%).

4. Umur

Umur sangat berperan dalam melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit, ini juga dapat dilihat dari umur terbanyak yaitu < 48 tahun dengan jumlah 43 responden (54,43%). Pada umur tersebut dianggap paling produktif, karena fisik petani masih baik dalam melakukan pekerjaan.

5. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki dapat menentukan tingkat pemahaman seseorang dalam memperoleh informasi. Dari hasil penelitian, tingkat pendidikan terbanyak yaitu tidak sekolah hingga lulus SD dengan jumlah 41 responden (51,90%), maka pendidikan dianggap tidak begitu penting karena jumlah pengalaman usahatani yang dimiliki responden sudah cukup memadai dalam melaksanakan kegiatan usahatani kelapa sawit.

6.2 Partisipasi Petani dan Peran Perusahaan Mitra terhadap Kegiatan Usahatani Kelapa Sawit

Bercocok tanam mengelola lahan/tanah atau yang disebut dengan bertani merupakan mata pencaharian utama yang dilakoni oleh penduduk desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit yang bermitra dengan PT. Inti Indosawit Subur. Kegiatan bertani dilakukan dengan menggunakan peralatan-peralatan yang masih sederhana dan luas lahan setiap kepala keluarganya hanya 2 Ha.

Masyarakat petani di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit mengelola ataupun memanfaatkan sumber daya yang tersedia menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan penghidupan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh petani kelapa sawit di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit dalam mengelola perkebunan kelapa sawit yang dibantu oleh PT. Inti Indosawit Subur, disini akan dijelaskan berdasarkan saptasusahatani yaitu pengolahan lahan, pengairan/irigasi, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama & penyakit, pasca panen, dan pemasaran.

6.2.1 Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dibagi menjadi 2 bagian yaitu pada saat awal pembukaan lahan dan pada saat lahan sudah ditanami kelapa sawit. Untuk persiapan atau pembukaan lahan merupakan kegiatan awal terhadap areal lahan pertanaman. Pembukaan lahan sangat tergantung pada jenis vegetasi, topografi, sarana dan prasarana pendukung. Mengolah tanah dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari gulma dan menyiapkan tanah menjadi media yang cocok untuk perakaran dan mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit, pada kegiatan ini perusahaan mitra yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya karena petani masih belum memiliki pengetahuan tentang pengolahan lahan dan juga keterbatasan alat dalam melakukan pembukaan lahan awal. Sehingga pada saat awal pembukaan lahan petani dipekerjakan sebagai pekerja harian lepas (PHL) di perusahaan mitra, tujuannya untuk memberi pengetahuan tentang berkebun kelapa sawit. Pekerjaan yang dilakukan oleh petani selama bekerja sebagai PHL yaitu melakukan perawatan kebun seperti pemupukan, penyiangan, hingga melakukan panen.

Untuk kegiatan pengolahan lahan setelah ditanami kelapa sawit menjadi tanggung jawab masing-masing petani, kegiatan ini dapat dilakukan petani setelah adanya konversi lahan atau penyerahan lahan ke petani. Untuk kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan setelah ditanami kelapa sawit seperti penyiangan di jalan panen, tempat pengumpulan hasil, di piringan, dan juga di gawangan sekitar kelapa sawit. Alat-alat yang digunakan petani dalam melakukan pengolahan lahan seperti cangkul, angkong, dan parang. Untuk penilaian kegiatan pengolahan lahan dapat dilihat berikut ini :

Tabel 33. Penilaian Kegiatan Pengolahan Lahan yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Rapat kegiatan pengolahan lahan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	25,00	50,00	75,00	*
2.	Pelaksanaan	4					
	- Melakukan pengawasan		25,00	25,00	50,00	75,00	*
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	25,00	50,00	75,00	*
3.	Evaluasi						
	- Penilaian hasil kegiatan		25,00	0	75,00	83,33	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			25,00	25,00	50,00	79,17	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 34. Penilaian Kegiatan Pengolahan Lahan yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Mengikuti kegiatan penyuluhan		5,06	21,52	73,42	89,45	**
	- Mengetahui kegiatan rencana kerja		0	3,80	96,20	98,73	**
	- Mengetahui cara pelaksanaan		0	5,06	94,94	98,31	**
2.	Pelaksanaan	79					
	- Melakukan kegiatan		8,86	11,39	79,75	90,30	**
	- Mengikuti anjuran pelaksanaan		0	15,19	84,81	94,94	**
3.	Evaluasi						
	- Penilaian hasil kegiatan		0	1,27	98,73	99,58	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			0	8,86	91,14	95,22	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

6.2.2 Pengairan/Irigasi

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Dalam dunia modern, saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia. Pada zaman dahulu, persediaan air melimpah karena tempat yang dekat dengan sungai atau sumber mata air, maka irigasi dilakukan dengan mengalirkan air tersebut ke lahan pertanian. Untuk perkebunan kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A menggunakan sistem irigasi parit. Pembuatannya dilakukan pada saat awal pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, parit drainase ini dibuat disetiap sisi bahu jalan. Pada awal pembuatan parit drainase ini merupakan tanggung jawab perusahaan mitra, sedangkan petani bertanggung jawab untuk membersihkan saluran drainase dari segala jenis sampah maupun kotoran seperti daun-daun ataupun pelepah kelapa sawit agar tidak menyumbat saluran drainase. Untuk penilaian kegiatan pengairan/irigasi dapat dilihat berikut ini :

Tabel 35. Penilaian Kegiatan Pengairan/Irigasi yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	4	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Rapat kegiatan pengairan/irigasi		25,00	25,00	50,00	75,00	*
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	25,00	50,00	75,00	*
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	25,00	50,00	75,00	*
2.	Pelaksanaan	4	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8		
	- Melakukan pengawasan		25,00	25,00	50,00	75,00	*
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	25,00	50,00	75,00	*
3.	Evaluasi	4	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34		
	- Penilaian hasil kegiatan		25,00	0	75,00	83,33	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			25,00	25,00	50,00	76,39	*

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 36. Penilaian Kegiatan Pengairan/Irigasi yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	79	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Mengikuti kegiatan penyuluhan		10,13	29,11	60,76	83,54	**
	- Mengetahui kegiatan rencana kerja		0	44,30	55,70	85,23	**
	- Mengetahui cara pelaksanaan		0	20,25	79,75	93,25	**
2.	Pelaksanaan	79	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8		
	- Melakukan kegiatan		16,46	12,66	70,89	84,81	**
	- Mengikuti anjuran pelaksanaan		0	32,91	67,09	86,92	**
3.	Evaluasi	79	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34		
	- Penilaian hasil kegiatan		0	27,85	72,15	90,72	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			2,53	26,58	70,89	87,76	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (***) Tinggi

6.2.3 Pemilihan Bibit Unggul

Pada saat awal pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit merupakan tanggung jawab perusahaan mitra mulai dari pembukaan lahan, penanaman hingga pemilihan bibit yang akan digunakan. Sehingga petani tidak terlibat dalam pemilihan bibit yang akan digunakan untuk kebunnya, untuk kualitas bibit yang digunakan sama dengan bibit yang digunakan dikebun inti perusahaan sehingga buah yang akan dihasilkan juga akan sama dengan kualitas buah di perusahaan mitra. Walaupun petani tidak terlibat dalam melakukan pemilihan bibit, namun petani diberikan informasi tentang penggunaan bibit unggul yang dipilih perusahaan mitra, tujuannya agar petani memahami cara perawatan terhadap bibit yang digunakannya. Untuk penilaian kegiatan pemilihan bibit unggul dapat dilihat berikut ini :

Tabel 37. Penilaian Kegiatan Pemilihan Bibit Unggul yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	4	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Rapat kegiatan pemilihan bibit unggul		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	0	75,00	83,33	**
2.	Pelaksanaan		Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8		
	- Melakukan pengawasan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
3.	Evaluasi		Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34		
	- Penilaian hasil kegiatan		25,00	0	75,00	83,33	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			25,00	0	75,00	83,33	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 38. Penilaian Kegiatan Pemilihan Bibit Unggul yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	79	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Mengikuti kegiatan penyuluhan		6,33	26,58	67,09	86,92	**
	- Mengetahui kegiatan rencana kerja		16,46	83,54	0	61,18	*
	- Mengetahui cara pelaksanaan		10,13	29,11	60,76	83,54	**
2.	Pelaksanaan		Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8		
	- Melakukan kegiatan		100,00	0	0	33,33	-
	- Mengikuti anjuran pelaksanaan		0	0	100,00	100,00	**
3.	Evaluasi		Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34		
	- Penilaian hasil kegiatan		0	2,53	97,47	99,16	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			7,59	35,44	56,96	77,36	*

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

6.2.4 Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor pemeliharaan tanaman yang sangat penting dan sangat menentukan kesehatan, kejaguran dan produktivitas tanaman. Pemupukan juga bertujuan untuk menambah zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada proses pertumbuhan vegetatif dan generatif sehingga dapat meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS) yang maksimal.

Pupuk yang digunakan pada tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian bermacam-macam yaitu Urea, *Murite of Photash* (MOP), *Rock Phosphat* (RP), dan *Kiesriet*. Untuk dosis yang digunakan yaitu 1 kg/pohon untuk masing-masing jenis pupuk. Petani di lokasi penelitian melakukan pemupukan setiap 6 bulan sekali, dan pupuk-pupuk yang digunakan petani dibeli dari PT. Inti Indosawit. Peran perusahaan mitra pada kegiatan pemupukan ini yaitu memberi informasi atau pemahaman tentang jenis pupuk yang dapat menunjang pertumbuhan kelapa sawit.

Pada saat akan melakukan pemupukan, petani di lokasi penelitian harus memesan dahulu ke KUD Bakti. Setelah itu KUD Bakti akan melakukan pemesanan ke PT. Inti Indosawit Subur sesuai dengan kebutuhan petani. Apabila pupuk sudah tersedia di gudang KUD Bakti, maka petani sendiri yang akan melansir (mengangkut) pupuk ke kebun masing-masing. Untuk penilaian kegiatan pemupukan dapat dilihat berikut ini :

Tabel 39. Penilaian Kegiatan Pemupukan yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Rapat kegiatan pemupukan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	0	75,00	83,33	**
2.	Pelaksanaan	4					
	- Melakukan pengawasan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
3.	Evaluasi - Penilaian hasil kegiatan	4	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34	83,33	**
			25,00	0	75,00		
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34	83,33	**
			25,00	0	75,00	83,33	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 40. Penilaian Kegiatan Pemupukan yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
1.	Perencanaan - Mengikuti kegiatan penyuluhan - Mengetahui kegiatan rencana kerja - Mengetahui cara pelaksanaan	79	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89	92,38	**
			3,80	13,92	82,28		
			0	0	100,00		
			1,27	2,53	96,20		
2.	Pelaksanaan - Melakukan kegiatan - Mengikuti anjuran pelaksanaan	79	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8	90,30	**
			10,13	8,86	81,01		
			0	0	100,00		
3.	Evaluasi - Penilaian hasil kegiatan	79	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34	100,00	**
			0	0	100,00		
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34	94,94	*
			0	8,86	91,14	94,94	*

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

6.2.5 Pemberantasan Hama & Penyakit

Untuk kegiatan pemberantasan hama dan penyakit tanaman, petani kelapa sawit di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit menggunakan cara-cara kimiawi, misalnya terhadap serangan ulat api dengan menyemprotkan *insektisida*, seperti *Savin*, *Decis*, dan *Sherpa*. Pada saat melaksanakan pemberantasan hama & penyakit petani di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit tidak melakukannya secara sendiri, tetapi dibantu oleh perusahaan mitra yaitu PT. Inti Indosawit.

Pada saat terjadi gejala serangan hama & penyakit maka petani akan melaporkannya ke karyawan PT. Inti Indosawit yang bertugas di KUD Bakti

untuk ditindak lanjuti. Setelah mendapatkan laporan dari petani maka karyawan PT. Inti Indosawit akan melakukan identifikasi serangan hama & penyakit di kebun petani, agar dapat diketahui cara penanganannya.

Pada saat penanganannya karyawan PT. Inti Indosawit akan berkoordinasi dengan kelompok tani di Desa Trimulya Jaya Sp 3A, koordinasi tersebut bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan pemberantasan hama & penyakit. Untuk penilaian kegiatan pemberantasan hama & penyakit dapat dilihat berikut ini:

Tabel 41. Penilaian Kegiatan Pemberantasan Hama & Penyakit yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	4	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Rapat kegiatan pemberantasan hama & penyakit		25,00	50,00	25,00	66,67	*
	- Menentukan waktu pelaksanaan		50,00	25,00	25,00	58,33	*
	- Penyusunan rencana kerja		0	75,00	25,00	75,00	**
2.	Pelaksanaan	4	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8		
	- Melakukan pengawasan		0	25,00	75,00	91,67	**
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		0	25,00	75,00	91,67	**
3.	Evaluasi	4	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34		
	- Penilaian hasil kegiatan		0	0	100,00	100,00	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34		
			0	75,00	25,00	80,56	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 42. Penilaian Kegiatan Pemberantasan Hama & Penyakit yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan	79	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
	- Mengikuti kegiatan penyuluhan		7,59	30,38	62,03	84,81	**
	- Mengetahui kegiatan rencana kerja		22,78	77,22	0	59,07	*
	- Mengetahui cara pelaksanaan	16,46	56,96	26,58	70,04	*	

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
2.	Pelaksanaan - Melakukan kegiatan - Mengikuti anjuran pelaksanaan	79	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8	82,70	**
			15,19	21,52	63,29		
			1,27	36,71	62,03		
3.	Evaluasi - Penilaian hasil kegiatan		Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34	90,30	**
			1,27	26,58	72,15		
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34	78,97	**
			15,19	22,78	62,03	78,97	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

6.2.6 Pasca Panen

Kegiatan pasca panen diperkebunan kelapa sawit yaitu kegiatan setelah buah kelapa sawit dipanen hingga pengirimannya ke pabrik kelapa sawit. Peran perusahaan mitra pada kegiatan pasca panen yaitu memberi pemahaman kepada petani untuk menjaga kualitas buah yang dipanennya seperti buah yang dipanen tidak boleh tercampur dengan sampah atau pasir dan pada saat pengirimannya ke pabrik kelapa sawit tidak melebihi 24 jam setelah panen, karena akan berpengaruh terhadap mutu CPO yang dihasilkan.

Kegiatan pada saat pasca panen biasanya petani dimulai dari kegiatan penimbangan buah kelapa sawit di setiap TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) secara bersama-sama dengan kelompok taninya. Apabila ada anggota yang tidak datang maka akan dikenakan denda Rp 30.000,-, uang denda tersebut biasanya dibagikan kesetiap anggota yang datang atau digunakan untuk beli minuman atau makanan. Tujuannya diberlakukan denda tersebut untuk memberikan rasa gotong royong sesama petani kelapa sawit. Pada saat pelaksanaan penimbangan para petani melakukan pembagian tugas, 1 orang bagian mencatat hasil tonase buah kelapa sawit dan sisanya bagian menimbang buah kelapa sawit. Setelah hasil tonase diperoleh maka akan dilaporkan ke KUD Bakti agar dapat dilakukan pengangkutan buah kelapa sawit ke pabrik. Untuk penilaian kegiatan pasca panen dapat dilihat berikut ini :

Tabel 43. Penilaian Kegiatan Pasca Panen yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Rapat kegiatan pasca panen		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	0	75,00	83,33	**
2.	Pelaksanaan	4					
	- Melakukan pengawasan		25,00	25,00	50,00	75,00	**
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	25,00	50,00	75,00	**
3.	Evaluasi						
	- Penilaian hasil kegiatan		25,00	0	75,00	83,33	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
			25,00	0	75,00	80,56	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 44. Penilaian Kegiatan Pasca Panen yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Mengikuti kegiatan penyuluhan		3,80	8,86	87,34	94,51	**
	- Mengetahui kegiatan rencana kerja		0	0	100,00	100,00	**
	- Mengetahui cara pelaksanaan		0	2,53	97,47	94,51	**
2.	Pelaksanaan	79					
	- Melakukan kegiatan		12,66	3,80	83,54	90,30	**
	- Mengikuti anjuran pelaksanaan		0	0	100,00	100,00	**
3.	Evaluasi						
	- Penilaian hasil kegiatan		0	1,27	98,73	99,58	**
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
			0	6,33	93,67	97,26	**

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

6.2.7 Pemasaran

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh petani di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit yaitu setiap buah kelapa sawit yang sudah dipanen dan ditimbang maka akan dikirim ke pabrik kelapa sawit milik PT. Inti Indosawit Subur, kegiatan ini sudah berlangsung sejak pertama kali berdiri kebun kelapa sawit di desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit. Setiap musim panen petani hanya akan mengirim hasil buah kelapa sawit ke pabrik kelapa sawit milik PT. Inti Indosawit Subur, walaupun tidak ada perjanjian tertulis antara kedua pihak. Alasannya petani mengirim hasil buah kelapa sawit ke pabrik milik PT. Inti Indosawit Subur, karena dari awal pembangunan kebun kelapa sawit hingga setiap kegiatan yang dilakukan petani dalam mengelola kebun kelapa sawit selalu dibantu oleh PT. Inti Indosawit Subur, sehingga petani ingin membalas jasa dengan membantu PT. Inti Indosawit Subur dalam menyediakan bahan baku produksinya. Peran perusahaan mitra pada kegiatan pemasaran ini yaitu akan memberikan informasi harga tandan buah segar kelapa sawit setiap minggunya kepada petani.

Pengiriman hasil buah kelapa sawit ke pabrik kelapa sawit milik PT. Inti Indosawit Subur sangat memudahkan petani, karena petani tidak kebingungan mencari pabrik kelapa sawit untuk menjual hasil panen yang diperolehnya. Keuntungan lainya petani juga mengetahui harga tandan buah sawit setiap minggunya. Untuk penilaian petani pada saat pemasaran dapat dilihat berikut ini :

Tabel 45. Penilaian Kegiatan Pemasaran yang Dilakukan Perusahaan Mitra

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89		
1.	Perencanaan						
	- Rapat kegiatan pemasaran		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Menentukan waktu pelaksanaan		25,00	0	75,00	83,33	**
	- Penyusunan rencana kerja		25,00	0	75,00	83,33	**
2.	Pelaksanaan	4					
	- Melakukan pengawasan		25,00	50,00	25,00	66,67	*
	- Memberi arahan pada saat pelaksanaan		25,00	50,00	25,00	66,67	*

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
3.	Evaluasi - Penilaian hasil kegiatan	4	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34	83,33	**
			25,00	0	75,00		
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34	80,56	**
			25,00	0	75,00		

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

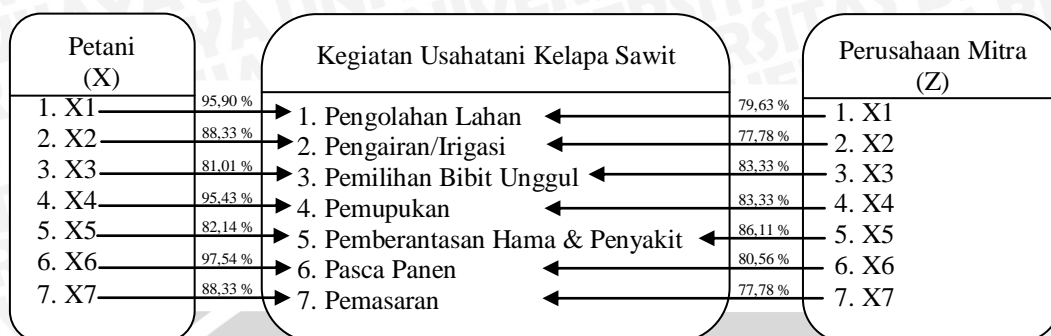
Tabel 46. Penilaian Kegiatan Pemasaran yang Dilakukan Petani

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
1.	Perencanaan - Mengikuti kegiatan penyuluhan - Mengetahui kegiatan rencana kerja - Mengetahui cara pelaksanaan	79	Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,89	Tinggi >78,89	95,36	**
			2,53	8,86	88,61		
			0	0	100,00		
			0	8,86	91,14		
2.	Pelaksanaan - Melakukan kegiatan - Mengikuti anjuran pelaksanaan	79	Rendah <55,5	Sedang 55,6 - 77,8	Tinggi >78,8	35,02	*
			97,47	0	2,53		
			0	0	100,00		
3.	Evaluasi - Penilaian hasil kegiatan	79	Rendah <55,67	Sedang 55,68 - 78,33	Tinggi >78,34	100,00	**
			0	0	100,00		
Total Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi			Rendah <55,56	Sedang 55,57 - 78,33	Tinggi >78,34	97,26	**
			0	6,33	93,67		

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Dari hasil pengamatan kegiatan usahatani kelapa sawit yang diperoleh pada saat penelitian, maka peneliti menyimpulkan hasil sebagai berikut :



Gambar 4 : Partisipasi Petani dan Peran Perusahaan Mitra terhadap Kegiatan Usahatani Kelapa Sawit

Dilihat dari Gambar 4, maka dapat disimpulkan partisipasi petani dan peran perusahaan mitra mulai dari yang tertinggi dalam menjalankan atau mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Petani

a. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen dimulai dari penimbangan hasil tandan buah segar di tempat pengumpulan hasil hingga pengirimannya ke pabrik kelapa sawit. Kegiatan ini sangat penting bagi petani, karena pada saat penimbangan petani akan mengetahui hasil produksi yang diperolehnya. Dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 97,54%, maka dapat disimpulkan bahwa petani sering terlibat dalam kegiatan pasca panen.

b. Pengolahan Lahan

Salah satu kegiatan pengolahan lahan yaitu membersihkan berbagai macam jenis gulma. Apabila petani melakukan kegiatan ini secara rutin, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 95,90%, maka dapat disimpulkan bahwa petani sering terlibat kegiatan pengolahan lahan.

c. Pemupukan

Kegiatan pemupukan juga sangat penting dalam kegiatan usahatani, karena pemupukan sangat menentukan kesehatan, kejaguran dan produktivitas tanaman. Pada saat penelitian, lahan yang sering melakukan pemupukan sesuai jadwal dengan lahan yang jarang melakukan pemupukan akan terlihat dari hasil

tandan buah segar yang diperoleh. Dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 95,43%, maka dapat disimpulkan bahwa petani sering terlibat kegiatan pemupukan.

d. Pemasaran

Kegiatan pemasaran ini sangat penting, karena yang menentukan tingkat pendapatan petani. Selama melakukan penelitian, informasi-informasi mengenai harga tandan buah segar sangat mudah diperoleh petani karena setiap minggunya perusahaan mitra selalu menyampaikan harga tandan buah segar ke KUD-KUD yang menjadi mitranya. Dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 88,33%, maka dapat disimpulkan bahwa petani sering terlibat kegiatan pemasaran.

e. Pengairan/Irigasi

Air sangat dibutuhkan kelapa sawit dalam berproduksi, ini dapat dibuktikan saat tonase tandan buah segar kelapa sawit menurun terjadi pada musim kemarau. Dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 88,33%, maka dapat disimpulkan bahwa petani sering terlibat kegiatan pengairan/irigasi.

f. Pemberantasan Hama & Penyakit

Pemberantasan hama & penyakit sangat penting, karena serangan hama & penyakit sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit yang paling berperan adalah perusahaan mitra, karena petani sangat keterbatasan alat dan pengetahuan tentang hama & penyakit. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 82,14%.

g. Pemilihan Bibit Unggul

Kualitas bibit yang digunakan akan berpengaruh pada hasil tandan buah segar yang diperoleh. Karena di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit menggunakan bibit yang berasal dari perusahaan mitra, sehingga peran petani dalam melakukan pemilihan bibit unggul sangat kurang, ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 81,01%.

2. Peran Perusahaan Mitra

a. Pemberantasan Hama & Penyakit

Karena petani keterbatasan alat dan pengetahuan tentang hama & penyakit, maka perusahaan mitra yang lebih berperan dalam melaksanakan

kegiatan ini. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 86,11%.

b. Pemilihan Bibit Unggul

Awal pembangunan perkebunan kelapa sawit merupakan tanggung jawab perusahaan mitra, mulai dari pembukaan lahan hingga penanaman. Sehingga pemilihan bibit unggul juga termasuk tanggung jawab perusahaan mitra, ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 83,33%.

3. Pemupukan

Karena kegiatan pemupukan dapat menentukan kesehatan, kejaguran dan produktivitas tanaman. Maka perusahaan mitra melakukan penyediaan pupuk untuk petani, yang tujuannya untuk memudahkan atau membantu petani agar menggunakan pupuk yang tepat. Peran perusahaan mitra dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 83,33%.

4. Pasca Panen

Kualitas CPO (*cruide oil palm*) sangat ditentukan dari kualitas tandan buah segar yang diolah, sehingga perusahaan mitra harus selalu memberi pemahaman kepada petani untuk selalu menjaga kualitas buah yang dipanennya seperti buah yang tidak boleh tercampur sampah atau pasir dan pada saat pengiriman ke pabrik kelapa sawit tidak melebihi 24 jam setelah panen. Peran perusahaan mitra dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 80,56%.

5. Pengolahan Lahan

Peran perusahaan mitra pada kegiatan pengolahan lahan hanya pada awal pembukaan lahan saja, sehingga pada saat lahan telah ditanam perusahaan mitra hanya memberikan arahan dan pemahaman dalam melaksanakan kegiatan pengolahan lahan kepada petani. Peran perusahaan mitra dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 79,63%.

6. Pemasaran

Untuk kegiatan pemasaran kegiatan usahatani kelapa sawit, peran perusahaan mitra yaitu membeli semua hasil produksi tandan buah segar yang diperoleh petani. Karena harga tandan buah segar kelapa sawit di tingkat petani ditentukan oleh pemerintah, sehingga peran perusahaan mitra hanya

menyampaikan harga tersebut setiap minggunya yang bertujuan untuk memudahkan petani memperoleh informasi mengenai harga tandan buah segar. Peran-peran perusahaan mitra tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 77,78%.

7. Pengairan/Irigasi

Tanggung jawab perusahaan mitra dalam kegiatan pengairan/irigasi hanya pada saat awal pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, sehingga pada saat lahan telah ditanami peran perusahaan mitra pada kegiatan ini sangat kurang, ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan capaian kegiatan sebesar 77,78%.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



6.3 Hasil Analisis Korelasi

6.3.1 Hubungan Karakteristik Individu Petani dengan Usahatani Kelapa Sawit

Ada beberapa faktor yang termasuk dalam karakteristik individu petani yaitu pendidikan, umur, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan aset transportasi. Untuk hasil analisis korelasi karakteristik individu petani dengan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 47. Hasil Uji Korelasi Karakteristik Individu Petani dengan Usahatani Kelapa Sawit

No.	Uraian	Jumlah Peserta (Orang)	Capaian (%)	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien Korelasi		
1.	❖ Pendidikan						
	- Tidak Sekolah – SD	79	51,90	0,022	0,258*		
	- SMP		36,71				
	- SMA – PT		11,39				
	❖ Usahatani						
	- Pengolahan lahan	79	95,90				
	- Pengairan/irigasi		88,33				
	- Pemilihan bibit unggul		81,01				
	- Pemupukan		95,43				
	- Pemberantasan hama & penyakit		82,14				
- Pasca panen	97,54						
- Pemasaran	88,33						
2.	❖ Umur						
- <48 tahun	79	54,43	0,000	-0,394**			
- 48 – 65 tahun		40,51					
- > 65 tahun		5,06					
❖ Usahatani							
- Pengolahan lahan	79	95,90					
- Pengairan/irigasi		88,33					
- Pemilihan bibit unggul		81,01					
- Pemupukan		95,43					
- Pemberantasan hama & penyakit		82,14					
- Pasca panen		97,54					
- Pemasaran		88,33					

No.	Uraian	Jumlah Peserta (Orang)	Capaian (%)	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien Korelasi		
3.	❖ Pengalaman Usahatani						
	- < 16 tahun	79	7,59	0,040	-0,231*		
	- 16 – 21 tahun		29,11				
	- > 21 tahun		63,29				
	❖ Usahatani						
	- Pengolahan lahan	79	95,90				
	- Pengairan/irigasi		88,33				
	- Pemilihan bibit unggul		81,01				
	- Pemupukan		95,43				
	- Pemberantasan hama & penyakit		82,14				
- Pasca panen	97,54						
- Pemasaran	88,33						
4.	❖ Jumlah Anggota Keluarga						
- < 3 orang	79	5,06	0,393	0,097			
- 3 – 6 orang		93,67					
- > 6 orang		1,27					
❖ Usahatani							
- Pengolahan lahan	79	95,90					
- Pengairan/irigasi		88,33					
- Pemilihan bibit unggul		81,01					
- Pemupukan		95,43					
- Pemberantasan hama & penyakit		82,14					
- Pasca panen		97,54					
- Pemasaran		88,33					
5.		❖ Aset Transportasi					
- Sepeda motor	79	74,68	0,029	-0,245*			
- Mobil		2,53					
- Sepeda motor & mobil		22,78					
❖ Usahatani							
- Pengolahan lahan	79	95,90					
- Pengairan/irigasi		88,33					
- Pemilihan bibit unggul		81,01					
- Pemupukan		95,43					
- Pemberantasan hama & penyakit		82,14					
- Pasca panen		97,54					
- Pemasaran		88,33					

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan :

* = signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

** = signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,01

Dari Tabel 47 dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan yang signifikan antara karakteristik individu petani dengan usahatani kelapa sawit adalah pendidikan, umur, pengalaman usahatani, dan aset transportasi. Hal ini

diperoleh dari nilai signifikansi $< 0,05$, yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antar 2 variabel. Untuk penjelasan besarnya nilai hubungan antar variabel tersebut sebagai berikut :

1. Untuk hubungan antara pendidikan dengan usahatani yang dilakukan petani memperoleh nilai signifikan sebesar 0,022 dan nilai koefisien sebesar 0,258. Dilihat dari hasil nilai signifikannya, maka antara 2 variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena nilainya $< 0,05$. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat dan juga memiliki hubungan yang positif sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin baik usahatani yang dilakukannya. Ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tentang usahatani kelapa sawit yang dimiliki oleh petani, karena semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi juga tingkat pemahaman yang dimiliki petani.
2. Untuk hubungan antara umur dengan usahatani yang dilakukan petani memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar -0,394. Dilihat dari hasil nilai signifikannya, maka antara 2 variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena nilainya $< 0,05$. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat tetapi memiliki hubungan yang negatif. Jadi, semakin tinggi umur petani maka semakin rendah kegiatan usahatani yang dilakukannya. Ini dipengaruhi oleh masa produktif yang menurun akibat dari kemampuan fisik yang sudah tidak mendukung, sehingga kegiatan usahatani yang dilakukannya akan berkurang.
3. Untuk hubungan antara pengalaman usahatani dengan usahatani yang dilakukan petani memperoleh nilai signifikan sebesar 0,040 dan nilai koefisien sebesar -0,231. Dilihat dari hasil nilai signifikannya, maka antara 2 variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena nilainya $< 0,05$. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang lemah dan juga memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin tinggi pengalaman usahatani petani maka semakin rendah usahatani yang dilakukannya. Walaupun pengalaman usahatani petani semakin tinggi tidak bisa menjamin usahatani yang dilakukannya akan semakin baik, ini

- dipengaruhi lamanya kegiatan usahatani yang dilakukannya maka akan berhubungan dengan umur petani yang akan memasuki masa tidak produktif.
4. Untuk hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan usahatani yang dilakukan petani memperoleh nilai signifikan 0,393 dan nilai koefisien sebesar 0,097. Dilihat dari hasil nilai signifikannya, maka antara 2 variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilainya $>0,05$. Walaupun tidak memiliki hubungan yang signifikan, antara 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat dan juga memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin banyak atau semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani tidak akan berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukannya,
 5. Untuk hubungan antara aset transportasi dengan usahatani yang dilakukan petani memperoleh nilai signifikan 0,029 dan nilai koefisien sebesar -0,245. Dilihat dari hasil nilai signifikannya, maka antara 2 variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena nilainya $<0,05$. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang lemah dan juga memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin banyak aset transportasi yang dimiliki petani maka semakin rendah usahatani yang dilakukannya. Ini dipengaruhi oleh tingkat perekonomian yang dimiliki petani semakin baik karena dapat dilihat dari jumlah aset transportasi yang dimilikinya. Dengan tingkat perekonomiannya yang semakin baik maka petani merasa dapat mempekerjakan orang lain untuk melakukan kegiatan usahatannya, dengan begitu untuk kegiatan usahatani yang dilakukannya akan menurun.

Dari hasil analisis korelasi tersebut maka hipotesis 1 yang berbunyi “Diduga karakteristik individu petani memiliki hubungan dengan kegiatan usahatani.kelapa sawit” dapat diterima. Karena ada 4 faktor dalam karakteristik individu petani memiliki hubungan yang signifikan dengan kegiatan usahatani kelapa sawit.

6.3.2 Hubungan Usahatani Kelapa Sawit dengan Penyuluhan Perusahaan Mitra

Hasil analisis korelasi Usahatani Kelapa Sawit dengan Produksi yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 48. Hasil Uji Korelasi Usahatani Kelapa Sawit dengan Penyuluhan Perusahaan

No.	Uraian	Jumlah Peserta (Orang)	Capaian (%)	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien Korelasi
1.	❖ Penyuluhan (sesuai dengan usahatani yang dilakukan petani)				
	- Pengolahan lahan		79,63		
	- Pengairan/irigasi		77,78		
	- Pemilihan bibit unggul	4	83,33		
	- Pemupukan		83,33		
	- Pemberantasan hama & penyakit		86,11		
	- Pasca panen		80,56		
	- Pemasaran		77,78	0,193	0,205
	❖ Usahatani				
	- Pengolahan lahan		95,90		
	- Pengairan/irigasi		88,33		
	- Pemilihan bibit unggul	79	81,01		
	- Pemupukan		95,43		
	- Pemberantasan hama & penyakit		82,14		
	- Pasca panen		97,54		
	- Pemasaran		88,33		

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Dari Tabel 48 dapat dilihat bahwa usahatani kelapa sawit dengan penyuluhan yang dilakukan perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan antar variabelnya, karena nilai signifikansi yang diperoleh antar variabelnya $>0,05$, sedangkan untuk nilai koefisiennya memperoleh nilai sebesar 0,205. Dilihat dari hasil nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang lemah dan memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin tinggi atau semakin sering usahatani yang dilakukan petani tidak menjamin semakin tinggi atau semakin sering kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan perusahaan.

Dari hasil analisis korelasi tersebut maka hipotesis 2 yang berbunyi "Diduga penyuluhan perusahaan mitra memiliki hubungan dengan kegiatan usahatani.kelapa sawit" tidak dapat diterima.

6.3.3 Hubungan Usahatani Kelapa Sawit dengan Produksi

Hasil analisis korelasi Usahatani Kelapa Sawit dengan Produksi yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 49. Hasil Uji Korelasi Usahatani Kelapa Sawit dengan Produksi

No.	Uraian	Jumlah Peserta (Orang)	Capaian (%)	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien Korelasi
1.	❖ Produksi				
	- < 29,37 ton	79	1,27		
	- 29,37 – 36,71 ton		30,38		
	- > 36,71 ton		68,35		
	❖ Usahatani				
	- Pengolahan lahan		95,90	0,005	0,310**
	- Pengairan/irigasi		88,33		
	- Pemilihan bibit unggul	79	81,01		
	- Pemupukan		95,43		
	- Pemberantasan hama & penyakit		82,14		
	- Pasca panen		97,54		
	- Pemasaran		88,33		

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

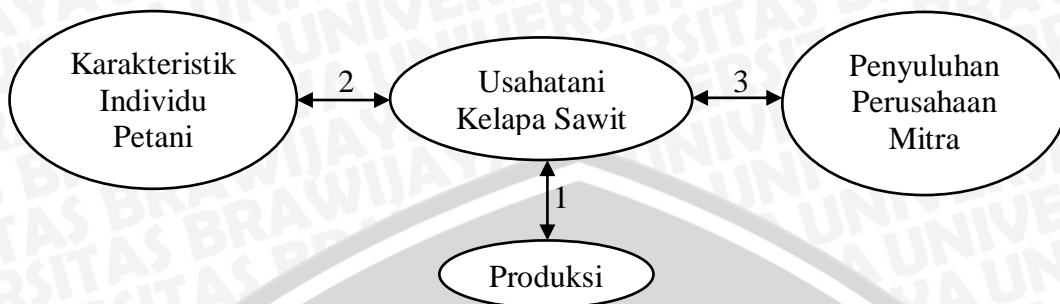
Keterangan :

** = signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,01

Dari Tabel 49 dapat dilihat bahwa usahatani kelapa sawit dengan produksi yang diperoleh petani memiliki hubungan yang signifikan antar variabelnya, karena nilai signifikansi yang diperoleh antar variabelnya $< 0,05$, sedangkan untuk nilai koefisiennya memperoleh nilai sebesar 0,310. Dilihat dari hasil nilai koefisiennya, 2 variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat dan juga memiliki hubungan yang positif. Karena nilai koefisien tersebut memiliki hubungan yang positif, maka semakin tinggi atau semakin sering usahatani kelapa sawit yang dilakukan petani akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperolehnya.

Dari hasil analisis korelasi tersebut maka hipotesis 3 yang berbunyi “Diduga hasil produksi yang diperoleh petani memiliki hubungan dengan kegiatan usahatani.kelapa sawit” dapat diterima.

Dari hasil analisis korelasi, maka peneliti menyimpulkan hasil sebagai berikut :



Gambar 5 : Hubungan antar Variabel

Dilihat dari Gambar 5, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis korelasi yang memiliki hubungan paling berpengaruh antar variabelnya sebagai berikut :

1. Hubungan antara Usahatani Kelapa Sawit dengan Produksi

Semakin baik kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani, maka akan semakin tinggi produksi yang diperolehnya. Ini dapat dibuktikan dari hasil korelasi antar 2 variabel tersebut yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Dengan tingginya hasil produksi yang diperoleh, secara tidak langsung akan menambah pendapatan petani.

2. Hubungan antara Usahatani Kelapa Sawit dengan Karakteristik Individu Petani

Karakteristik individu petani merupakan variabel pendukung dalam melaksanakan kegiatan usahatani kelapa sawit. Hasil dari analisis korelasi antar 2 variabel, hanya pendidikan yang memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Sedangkan umur, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan aset transportasi memiliki hubungan yang signifikan dan hubungan negatif. Untuk jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dan hubungan yang positif. Dari hasil-hasil tersebut secara tidak langsung, kegiatan usahatani dipengaruhi oleh karakteristik individu petani.

3. Hubungan antara Usahatani Kelapa Sawit dengan Penyuluhan yang dilakukan Perusahaan Mitra

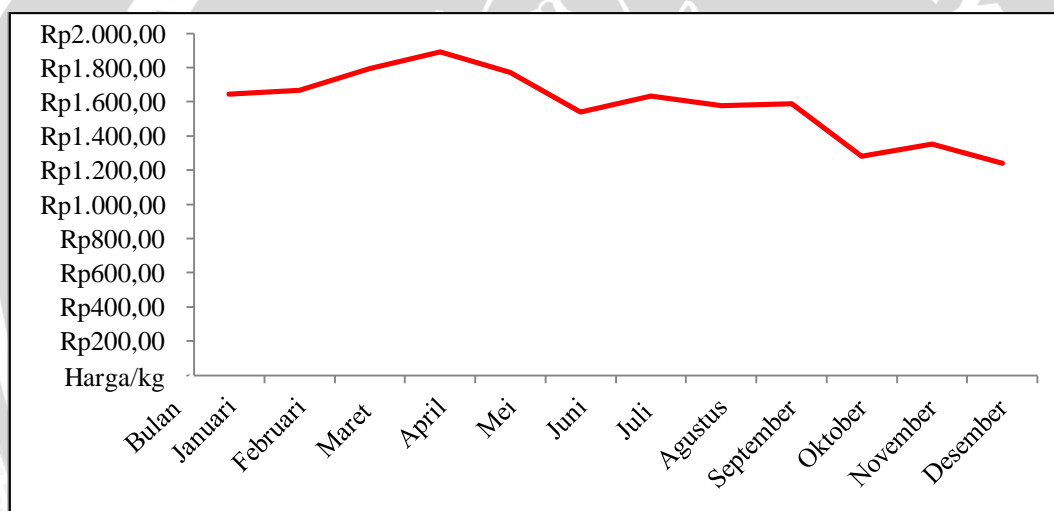
Hasil dari analisis korelasi antar 2 variabel tersebut yaitu tidak memiliki hubungan yang signifikan dan hubungannya positif. Walaupun tidak memiliki

hubungan yang signifikan, petani sangat membutuhkan penyuluhan dari perusahaan mitra untuk melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit.

6.4 Analisis Pendapatan, Analisis Total Biaya Pengeluaran, dan Analisis Keuntungan Petani

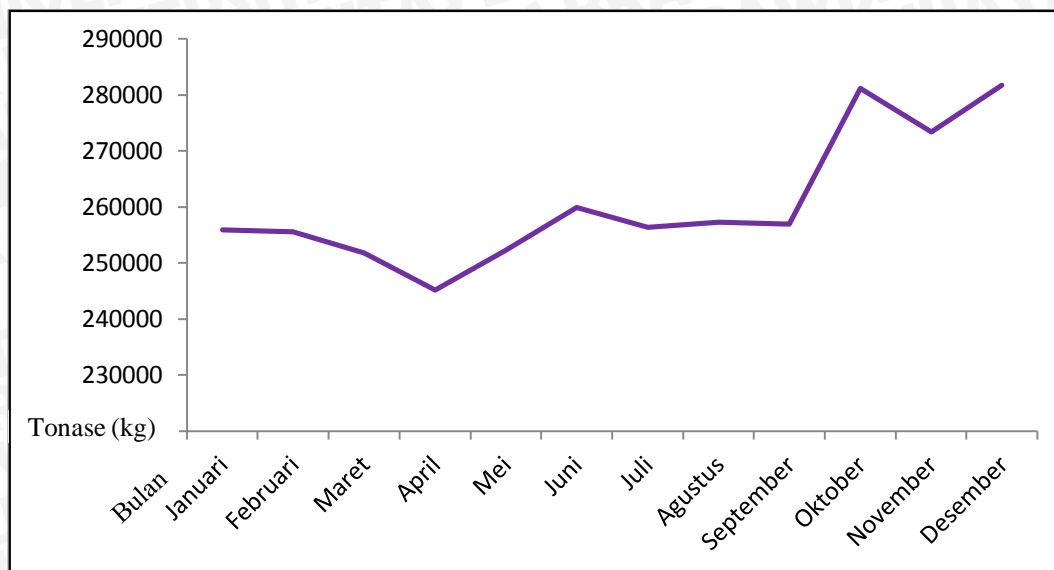
6.4.1 Analisis Pendapatan

Harga merupakan nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Harga TBS yang terdapat di lokasi penelitian berbeda-beda setiap bulannya, maka total penerimaan diperoleh dari perkalian antara total tandan buah segar (TBS) dengan harga TBS setiap bulannya. Untuk harga dan total TBS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada saat tahun 2012. Untuk rincian harga, hasil TBS, dan penerimaan petani pada tahun 2012 dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini :



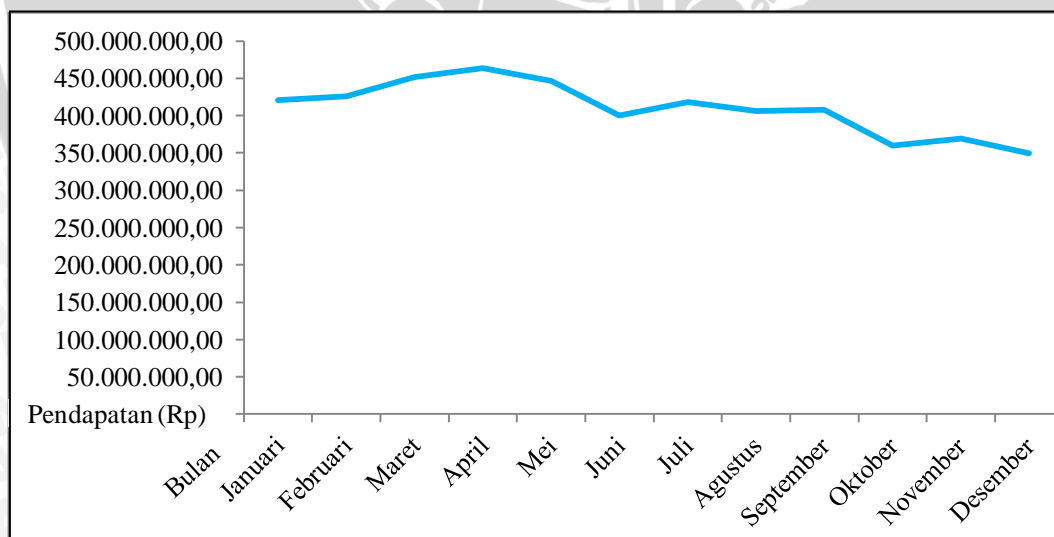
Gambar 6. Grafik Harga Tandan Buah Segar (TBS) Tahun 2012
Sumber : Data Sekunder, 2013.

Untuk harga pada tahun 2012 yang tertinggi terdapat pada bulan Maret sebesar Rp 1.794,24 dan yang terendah terdapat pada bulan Desember sebesar Rp 1.239,77.



Gambar 7. Grafik Hasil Tandan Buah Segar (TBS) Petani Tahun 2012
 Sumber : Data Sekunder, 2013.

Untuk hasil tandan buah segar petani (79 responden) pada tahun 2012 yang tertinggi terdapat pada bulan Desember sebesar 281.695 kg dan yang terendah terdapat pada bulan April sebesar 245.215 kg. Apabila dibandingkan produksi yang diperoleh petani dengan harga TBS, dapat disimpulkan bahwa setiap produksi meningkat maka harga TBS menurun dan juga sebaliknya apabila produksi menurun maka harga TBS meningkat.



Gambar 8. Grafik Pendapatan Petani Tahun 2012
 Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Untuk pendapatan petani (79 responden) pada tahun 2012 yang tertinggi terdapat pada bulan April sebesar Rp 463.704.017,15 dan yang terendah terdapat

pada bulan Desember sebesar Rp 349.237.010,15. Pendapatan-pendapatan yang diperoleh petani merupakan hasil dari perkalian antara harga TBS kelapa sawit dengan produksi yang diperoleh petani.

6.4.2 Analisis Total Biaya Pengeluaran

Dalam analisis biaya usahatani kelapa sawit dihitung berdasarkan kebutuhan pengeluaran selama 1 tahun, kebutuhan pengeluaran dibagi atas pengeluaran untuk usahatani kelapa sawit dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga petani.

1. Pengeluaran Untuk Usahatani Kelapa Sawit

Biaya pengeluaran untuk usahatani kelapa sawit meliputi biaya penyusutan alat, pajak tanah, biaya pengangkutan hasil TBS, biaya tenaga kerja panen, biaya pupuk, dan biaya herbisida. Jumlah biaya pengeluaran untuk usahatani kelapa sawit dalam 1 tahun dengan jumlah 79 responden adalah Rp 973.828.370,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 12.326.941,39/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 1.027.245,12/responden. Untuk rincian biaya pengeluaran untuk usahatani kelapa sawit yang harus dikeluarkan petani dalam sebulannya dapat dilihat pada Tabel 50 berikut ini :

Tabel 50. Rincian Biaya Pengeluaran Untuk Usahatani Kelapa Sawit

No.	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Penyusutan Alat	83.364.750	87.937,5
2.	Pajak Tanah	3.871.000	4.083,33
3.	Pengangkutan Hasil TBS	140.736.870	148.456,61
4.	Tenaga Kerja Panen	202.778.150	213.901
5.	Pupuk	523.801.600	552.533,33
6.	Herbisida	19.276.000	20.333,33
Total		973.828.370	1.027.245,12
Rata-rata Per-Responden		12.326.941,39	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

a. Biaya Penyusutan Alat

Jenis alat-alat pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkong, egrek, alat pelindung dini, kapak, gancu, kep sprayer, cangkul dan parang. Untuk harga masing-masing peralatan pertanian tersebut sebagai berikut:

1) Harga 1 unit angkong sebesar Rp 350.000,- dengan umur ekonomis 2 tahun,

- 2) Harga 1 unit egrek sebesar Rp 150.000,- dengan umur ekonomis 1 tahun,
- 3) Harga 1 set alat pelindung dini yang terdiri dari helm, sarung egrek, sepatu, dan kacamata pelindung sebesar Rp 600.000,- dengan umur ekonomis 1 tahun,
- 4) Harga 1 unit kapak sebesar Rp 100.000,- dengan umur ekonomis 1 tahun,
- 5) Harga 1 unit gancu sebesar Rp 100.000,- dengan umur ekonomis 1 tahun,
- 6) Harga 1 unit kep sprayer sebesar Rp 350.000,- dengan umur ekonomis 4 tahun,
- 7) Harga 1 unit cangkul sebesar Rp 150.000,- dengan umur ekonomis 3 tahun, dan
- 8) Harga 1 unit parang sebesar Rp 80.000,- dengan umur ekonomis 3 tahun.

Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 83.364.750,-/tahun dengan rata-rata Rp 1.055.250,-/responen atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 87.937,5/responden.

b. Biaya Pajak Tanah

Untuk biaya pajak tanah kebun kelapa sawit dengan luas 2 ha, semua petani dikenakan biaya yang sama. Jumlah biaya pajak tanah yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 3.871.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 49.000,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 4.083,33/responden.

c. Pengangkutan Hasil Tandan Buah Segar (TBS)

Biaya pengangkutan hasil TBS yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut hasil produksi tandan buah segar dari lokasi tempat pengumpulan hasil (TPH) di kebun kelapa sawit petani ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) perusahaan mitra. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk proses pengangkutan yaitu sebesar Rp 45,-/kg.

Jumlah biaya pengangkutan hasil tandan buah segar yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 140.736.870,-/tahun dengan rata-rata Rp 1.781.479,37/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 148.456,61/responden.

d. Biaya Tenaga Kerja Panen

Biaya tenaga kerja panen yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memanen buah kelapa sawit hingga dikumpulkan di tempat pengumpulan hasil (TPH). Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja panen yaitu sebesar Rp 100,-/kg. Biaya ini dikeluarkan karena sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dari luar anggota keluarga, tetapi tidak semua petani menggunakan tenaga kerja panen dari luar anggota keluarga. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 202.778.150,-/tahun dengan rata-rata Rp 2.556.812,03/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 213.901,-/responden.

e. Biaya Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan di lokasi penelitian adalah pupuk Urea, pupuk *Murite of Photash* (MOP), pupuk *Rock Phosphat* (RP), dan pupuk *Kiesriet*. Pupuk-pupuk tersebut digunakan 6 bulan sekali, dengan dosis penggunaan untuk masing-masing pupuk 1 kg/pohon. Untuk harga masing-masing pupuk tersebut sebagai berikut:

- 1) Harga pupuk urea sebesar Rp 4.000,-/kg,
- 2) Harga pupuk *Murite of Photash* (MOP) sebesar Rp 2.860,-/kg,
- 3) Harga pupuk *Rock Phosphat* (RP) sebesar Rp 1.800,-/kg, dan
- 4) Harga pupuk *Kiesriet* sebesar Rp 4.290,-/kg

Jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 523.801.600,-/tahun dengan rata-rata Rp 6.630.400,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 552.533,33/responden.

f. Biaya Herbisida

Jenis herbisida yang digunakan di lokasi penelitian adalah Roundup, dan Gramoxone. Herbisida-herbisida tersebut digunakan 4 bulan sekali, untuk harga masing-masing herbisida tersebut sebagai berikut:

- 1) Harga Roundup sebesar Rp 60.000,-/liter, dengan dosis pemakaian 0,35 liter/ha, dan
- 2) Harga Gramoxone sebesar Rp 80.000,-/liter, dengan dosis pemakaian 0,5 liter/ha.

Jumlah biaya herbisida yang dikeluarkan 79 petani responden kelapa sawit adalah Rp 19.276.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 244.000,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 20.333,33/responden.

2. Pengeluaran Untuk Kebutuhan Rumah Tangga Petani

Biaya pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga petani meliputi bahan makanan, dan bahan non-makanan. Bahan makanan terdiri dari beras, lauk-pauk, sayur-sayuran, minyak goreng, bumbu dapur, gula, teh, kopi, dan susu. Sedangkan bahan non-makanan terdiri dari minyak tanah, gas, BBM, listrik, peralatan kesehatan (sabun mandi, sabun cuci, odol, shampoo,dll), pendidikan anak, rokok, dan pengeluaran lain (kesehatan, sumbangan sosial, selamatan/syukuran, pakaian keluarga, dll).

Jumlah biaya pengeluaran untuk bahan makanan dalam 1 tahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 1.072.724.000,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 13.578.784,81/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 1.131.565,4/responden. Untuk rincian biaya pengeluaran bahan makanan dapat dilihat pada Tabel 51 berikut ini :

Tabel 51. Rincian Biaya Pengeluaran Untuk Bahan Makanan

No.	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Beras	242.370.000	255.664,56
2.	Lauk-pauk	384.412.000	405.497,89
3.	Sayur-sayuran	105.154.000	110.921,94
4.	Minyak Goreng	54.150.000	57.120,25
5.	Bumbu Dapur	219.600.000	231.645,57
6.	Gula	39.888.000	231.645,57
7.	The	5.472.000	42.075,95
8.	Kopi	14.220.000	15.000
9.	Susu	7.458.000	7.867,09
Total		1.072.724.000	1.131.565,4
Rata-rata Per-Responden		13.578.784,81	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

a. Biaya Beras

Beras merupakan bahan pokok utama makanan setiap keluarga petani di lokasi penelitian. Untuk konsumsi beras dengan jumlah 79 responden petani sebesar 28.050 kg/tahun dengan rata-rata 355,06 kg/responden, dengan harga beras per-kg setiap keluarga bermacam-macam yang berkisar antara Rp 8.000,-

s/d Rp 9.000,-. Untuk perhitungan biaya pengeluarannya sebesar Rp 242.370.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 3.067.974,68/ responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 255.664,56/responden.

b. Biaya Lauk-pauk

Pada biaya lauk-pauk terdiri dari kebutuhan untuk pembelian ikan, ayam, daging, dan telur ayam. Untuk harga masing-masing lauk-pauk berbeda-beda, yang rinciannya sebagai berikut:

- 1) Untuk biaya pengeluaran harga per-kg ikan setiap keluarga bermacam-macam yaitu berkisar antara Rp 25.000,- s/d Rp 35.000,-, untuk konsumsi daging dengan jumlah 79 responden petani sebesar 3.684 kg/tahun dengan rata-rata 46,63 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 105.720.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 1.338.227,85/responden.
- 2) Untuk biaya pengeluaran harga per-kg ayam setiap keluarga sama yaitu Rp 20.000,-. Untuk konsumsi ayam dengan jumlah 79 responden petani sebesar 3.648 kg/tahun dengan rata-rata 46,18 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 72.960.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 923.544,30/responden.
- 3) Untuk biaya pengeluaran harga per-kg daging setiap keluarga sama yaitu Rp 80.000,-. Untuk konsumsi daging dengan jumlah 79 responden petani sebesar 2.544 kg/tahun dengan rata-rata 32,20 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 203.520.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 2.576.202,53/responden.
- 4) Untuk biaya pengeluaran harga per-krat telur ayam setiap keluarga sama yaitu Rp 28.000,- yang setiap krat berisi 30 butir telur ayam. Untuk konsumsi telur ayam dengan jumlah 79 responden petani sebesar 1.392 krat/tahun dengan rata-rata 18 krat/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 38.976.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 493.367,09/responden.

Jadi, jumlah biaya pengeluaran untuk lauk-pauk dalam satu tahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 384.412.000,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 4.865.974,68/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 405.497,89/responden.

c. Biaya Sayur-sayuran

Ada bermacam-macam jenis sayur-sayuran yang dikonsumsi oleh keluarga petani di lokasi penelitian seperti sawi, bayam, kangkung, buncis, dll. Karena besarnya sulit diprediksi secara pasti, maka harga total pengeluaran per-kg dibuat sama setiap keluarganya yaitu Rp 7.000,-. Jadi, untuk konsumsi sayur-sayuran dengan jumlah 79 responden petani sebesar 15.022 kg/tahun dengan rata-rata 190,15 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 105.154.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 1.331.063,29/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 110.921,94/responden.

d. Biaya Minyak Goreng

Untuk biaya pengeluaran harga per-liter minyak goreng setiap keluarga sama yaitu Rp 12.500,-. Penggunaan minyak goreng dengan jumlah 79 responden petani sebesar 4.332 liter/tahun dengan rata-rata 54,84 liter/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 54.150.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 685.443,04/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 57.120,25/responden.

e. Biaya Bumbu Dapur

Jenis-jenis bumbu dapur yang digunakan setiap keluarga petani di lokasi penelitian bermacam-macam seperti Merica, garam, kaldu dll. Biaya pengeluaran per-bulan setiap keluarganya juga berbeda-beda antara Rp 200.000,- s/d Rp 350.000,-. Untuk biaya pengeluaran bumbu dapur dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 219.600.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 2.779.746,84/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 231.645,57/responden.

f. Biaya Gula

Penggunaan gula di setiap keluarga sangatlah penting dan harus selalu ada setiap bulannya, dan untuk harga per-kg setiap keluarga sama yaitu Rp 12.000,-. Penggunaan gula dengan jumlah 79 responden petani sebesar 3.324 kg/tahun dengan rata-rata 42,08 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 39.888.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 504.911,39/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 42.075,95/responden.

g. Biaya Teh

Kebutuhan teh dianggap setingkat lebih rendah dibandingkan kebutuhan lainnya, namun teh sudah menyatu dengan masyarakat perdesaan dan secara turun temurun yang selalu ada di setiap keluarga petani di lokasi penelitian. Untuk harga per-bungkus setiap keluarganya sama yaitu Rp 3.000,-. Jumlah penggunaan teh dengan jumlah 79 responden petani sebesar 1.834 bungkus/tahun dengan rata-rata 23,09 bungkus/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 5.472.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 69.265,82/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 5.772,15/responden.

h. Biaya Kopi

Seperti kebutuhan teh, kopi juga dianggap sudah menyatu dengan masyarakat perdesaan yang selalu ada di sebagian besar keluarga petani di lokasi penelitian, namun tidak semua petani membeli kopi. Untuk harga per-kg kopi di lokasi penelitian yaitu Rp 15.000,-. Jumlah penggunaan kopi dengan jumlah 79 responden petani sebesar 948 kg/tahun dengan rata-rata 16,63 kg/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 14.220.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 180.000,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 15.000,-/responden.

i. Biaya Susu

Kebutuhan susu sangat penting untuk keluarga yang memiliki anak dalam membantu pertumbuhan, namun tidak semua keluarga melakukan pengeluaran untuk biaya susu. Harga untuk setiap kaleng susu bermacam-macam yang berkisar antara Rp 10.000,- s/d Rp 49.500,-. Jumlah pengeluaran untuk susu dengan jumlah 79 responden petani sebesar 252 kaleng/tahun dengan rata-rata 28 kaleng/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 7.458.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 94.405,06/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 7.867,09/responden.

Sedangkan, jumlah biaya pengeluaran untuk bahan non-makanan dalam satu tahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 2.735.434.000,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 34.625.747,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 2.885.478,9/responden. Untuk rincian biaya pengeluaran bahan non-makanan dapat dilihat pada Tabel 52 berikut ini :

Tabel 52. Rincian Biaya Pengeluaran Untuk Bahan Non-Makanan

No.	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Minyak Tanah	8.280.000	8.734,18
2.	Gas	39.630.000	41.803,80
3.	BBM	151.200.000	159.493,67
4.	Listrik	237.000.000	250.000
5.	Peralatan Kesehatan (sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, shampo, dll)	307.800.000	324.683,54
6.	Pendidikan Anak	333.000.000	351.265,82
7.	Rokok	190.800.000	201.265,82
8.	Pengeluaran lain (pengobatan, sumbangan sosial, pakaian keluarga, dll)	395.000.000	416.666,67
Total		1.662.710.000	1.753.913,50
Rata-rata Per-Responden		21.046.962,03	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

a. Biaya Minyak Tanah

Minyak tanah digunakan petani di lokasi penelitian sebagai bahan bakar untuk kompor. Walaupun masing-masing petani memiliki kompor yang menggunakan bahan bakar dari gas, tetapi petani juga menggunakan kompor yang berbahan bakar minyak tanah untuk cadangan apabila gas mengalami kelangkaan, untuk harga per-liter minyak tanah di lokasi penelitian yaitu Rp 10.000,-.

Jumlah penggunaan minyak tanah dengan jumlah 79 responden petani sebesar 828 liter/tahun dengan rata-rata 51,75 liter/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 8.280.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 104.810,13/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 8.734,18/responden.

b. Biaya Gas

Kebutuhan gas bagi petani di lokasi penelitian sangat penting dan jadi pengeluaran rutin setiap keluarga petani. Penggunaan tabung gas untuk memasak oleh keluarga petani ada 2 jenis yaitu tabung gas 3 kg dan tabung gas 12 kg. Untuk rincian penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Untuk harga per-tabung gas 3 kg di lokasi penelitian yaitu Rp 20.000,-. Untuk penggunaan tabung gas 3 kg dengan jumlah 50 responden petani sebesar 1.236 tabung/tahun dengan rata-rata 24,72 tabung/responden dengan

perhitungan biaya pengeluarannya Rp 24.720.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 312.911,39/responden.

- 2) Untuk harga per-tabung gas 12 kg di lokasi penelitian yaitu Rp 105.000,-. Untuk penggunaan tabung gas 12 kg dengan jumlah 29 responden petani sebesar 142 tabung/tahun dengan rata-rata 5 tabung/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 14.910.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 188.734,18/responden.

Jadi, total biaya pengeluaran untuk tabung gas dalam 1 tahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 39.630.000,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 501.645,57/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 41.803,8/responden.

c. Biaya Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah premium, bahan bakar ini digunakan untuk kendaraannya yang merupakan alat transportasi menuju kebun kelapa sawit milik masing-masing petani. Untuk harga per-liter premium di lokasi penelitian sebesar Rp 4.500,-. Jumlah penggunaan premium dengan jumlah 79 responden petani sebesar 33.600 liter/tahun dengan rata-rata 425,32 liter/responden dengan perhitungan biaya pengeluarannya Rp 151.200.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 1.913.924,05/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 159.493,67/responden.

d. Biaya Listrik

Di lokasi penelitian listrik yang digunakan berasal dari PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel), karena terbatasnya daya listrik di lokasi penelitian maka PLTD hanya mengalirkan listrik ke rumah-rumah petani dari pukul 17.00 hingga pukul 07.00. Untuk biaya listrik per-bulannya setiap rumah dikenakan biaya yang sama yaitu Rp 250.000,-. Jadi, jumlah pengeluaran biaya listrik dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 237.000.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 3.000.000,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 250.000,-/responden.

e. Biaya Peralatan Kesehatan

Jenis-jenis peralatan kesehatan meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, shampo, dll. Pengeluaran ini rutin dilakukan setiap bulannya oleh keluarga petani di lokasi penelitian, untuk jumlah biayanya bermacam-macam yaitu antara Rp 200.000,- s/d Rp 450.000,-. Untuk jumlah pengeluaran biaya peralatan kesehatan dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 307.800.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 3.896.205,53/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 324.683,54/responden.

f. Biaya Pendidikan Anak

Biaya pendidikan anak sangat penting untuk keluarga petani yang memiliki anak, untuk tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anak petani di lokasi penelitian bermacam-macam seperti TK, SD, SMP, SMA, Pesantren hingga Perguruan Tinggi. Untuk jumlah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya berbeda-beda untuk setiap tingkatan pendidikannya yaitu antara Rp 500.000,- s/d Rp 15.000.000,-. Untuk jumlah pengeluaran biaya pendidikan anak dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 333.000.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 4.215.189,87/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 351.265,82/responden.

g. Biaya Rokok

Rokok bukan merupakan kebutuhan pokok keluarga petani, namun rokok menjadi kebutuhan yang harus selalu ada dan menyatu dengan petani di lokasi penelitian. Untuk harga rokok per-bungkus yaitu sebesar Rp 10.000,- , jadi jumlah pengeluaran biaya rokok dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 190.800.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 2.415.189,89/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 201.265,82/responden.

h. Biaya Pengeluaran Lain

Jenis-jenis biaya pada pengeluaran lain meliputi pengobatan, sumbangan sosial, selamat/syukuran, pakaian keluarga,dll. Pada umumnya pengeluaran ini bersifat insidental dan besarnya sulit diprediksi secara pasti setiap tahunnya, dan sebenarnya pengeluaran ini bukanlah pengeluaran rutin rumah tangga petani di lokasi penelitian. Misalnya untuk pengeluaran pakaian keluarga yang biasanya hanya dilakukan menjelang hari raya baik idul fitri maupun hari raya natal. jadi

jumlah untuk pengeluaran lain dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 395.000.000,-/tahun dengan rata-rata Rp 5.000.000,-/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 416.666,67/responden.

Jadi jumlah biaya pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga diperoleh dari hasil penjumlahan pengeluaran bahan makanan dan bahan non-makanan dalam satu tahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 2.735.434.000,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 34.625.746,84/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 2.885.478,9/responden. Untuk rincian biaya pengeluaran kebutuhan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 53 berikut ini:

Tabel 53. Total Biaya Pengeluaran Rumah Tangga

No.	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Bahan Makanan	1.072.724.000	1.131.565,4
2.	Bahan Non-Makanan	1.662.710.000	1.753.913,5
Total		2.735.434.000	2.885.478,9
Rata-rata Per-Responden		34.625.764,84	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Menurut petani responden di lokasi penelitian dari berbagai pengeluaran rumah tangga, yang harus selalu dipenuhi adalah pengeluaran untuk bahan makanan sedangkan untuk bahan non-makanan masih dapat ditunda.

3. Total Pengeluaran Petani

Untuk total jumlah biaya pengeluaran petani diperoleh dari hasil penjumlahan pengeluaran untuk usahatani kelapa sawit dan pengeluaran untuk rumah tangga. Untuk rincian biaya pengeluaran kebutuhan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 54 berikut ini :

Tabel 54. Rincian Total Pengeluaran Petani dalam Setahun

No.	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Pengeluaran untuk Usahatani Kelapa Sawit	973.828.370	1.027.245,12
2.	Pengeluaran untuk Rumah Tangga Petani	2.735.434.000	2.885.478,9
Total		3.709.262.370	3.912.724,02
Rata-rata Per-Responden		49.952.688,23	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Total pengeluaran petani dalam setahun dengan jumlah 79 responden petani adalah Rp 3.709.262.370,-/tahun dengan rata-rata biaya Rp 49.952.688,23/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 4.162.724,02/responden.

6.4.3 Analisis Keuntungan Petani

Keuntungan petani diperoleh dari selisish antara total pendapatan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Untuk rincian biaya keuntungan petani dapat dilihat pada Tabel 55 berikut ini :

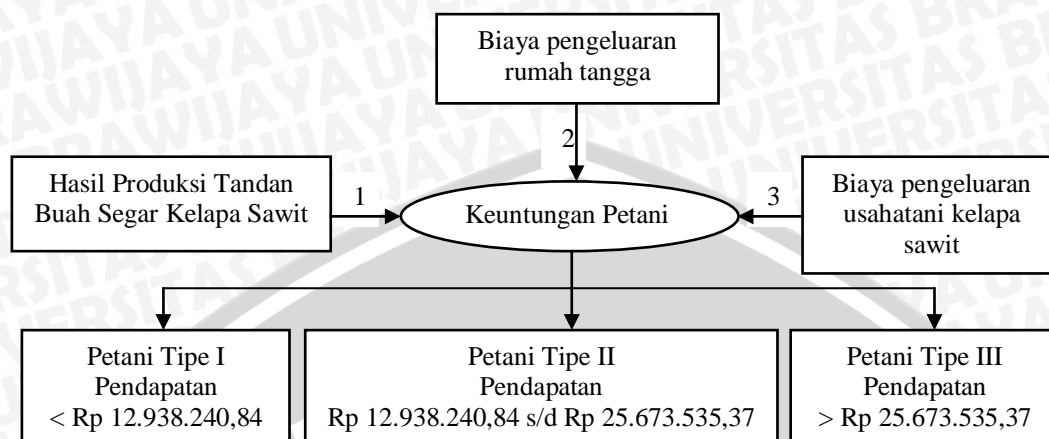
Tabel 55. Rincian Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit dalam Setahun

No.	Variabel	Total Biaya (Rp/tahun)	Rata-rata Per-Responden (Rp/bulan)
1.	Penerimaan Produksi TBS	4.920.228.434,58	5.190.114,38
2.	Total Biaya Pengeluaran	3.709.262.370	3.912.724,02
Total Keuntungan		1.210.966.064,58	1.277.390,36
Rata-rata Per-Responden		15.328.684,36	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Jumlah keuntungan petani dengan jumlah 79 responden petani sebesar Rp 1.210.966.064,58/tahun dengan rata-rata Rp 15.328684,36/responden atau untuk perbulannya yaitu sebesar Rp 1.277.390,36/responden.

Dari hasil keuntungan yang diperoleh petani, maka peneliti menyimpulkan hasil sebagai berikut :



Gambar 9 : Keuntungan yang Diperoleh Petani dari Kelapa Sawit

Hasil dari penelitian, jumlah responden paling banyak memperoleh keuntungan pada kelompok petani II sebesar 37 orang dengan jumlah persentase 48,84%. Sedangkan pada kelompok petani I sebesar 29 orang dengan jumlah persentase 36,71%, dan untuk kelompok petani III sebesar 13 orang dengan jumlah persentase 16,64%. Walaupun jumlah lahan yang dimiliki setiap petani sama, namun keuntungan yang diperoleh petani dari perkebunan kelapa sawit berbeda-beda. Ini dipengaruhi oleh :

1. Hasil Produksi Tandan Buah Segar

Hasil produksi tandan buah segar setiap lahannya berbeda karena kondisi tanah ataupun unsur hara yang terdapat didalamnya berbeda, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit.

2. Biaya Pengeluaran Rumah Tangga

Biaya pengeluaran rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani misalnya semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki, maka biaya pengeluarannya juga akan banyak.

3. Biaya Pengeluaran Usahatani Kelapa Sawit

Untuk biaya pengeluaran kegiatan usahatani digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani kelapa sawit. Jika semakin sering melakukan kegiatan usahatani, maka biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya operasi pelaksanaannya akan meningkat.

Untuk kelompok keuntungan petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pada kelompok petani I, keuntungan terkecil petani pertahun sebesar Rp 202.946,30 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 16.912,19 dan keuntungan tertinggi pertahun sebesar Rp 11.111.790,95 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 925.982,58.
2. Pada kelompok petani II, keuntungan terkecil petani pertahun sebesar Rp 13.256.705,04 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 1.104.725,30 dan keuntungan tertinggi pertahun sebesar Rp 25.550.416,95 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 2.129.201,41.
3. Pada kelompok petani III, keuntungan terkecil petani pertahun sebesar Rp 25.935.668,85 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 2.161.305,74 dan keuntungan tertinggi pertahun sebesar Rp 38.408.829,91 sehingga rata-rata perbulannya sebesar Rp 3.200.735,83.

6.5 Strategi Adaptasi Petani Kelapa Sawit dalam Menyiasati Fluktuasi Harga Tandan Buah Sawit (TBS) Kelapa Sawit

Adaptasi merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat dasar terhadap keberlangsungan hidup. Ketika harga tandan buah sawit mengalami fluktuasi petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit harus dapat melakukan penyesuaian terhadap penyesuaian terhadap lingkungannya dan melakukan pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan hidupnya. Misalnya, memanfaatkan aset keluarga seperti tanah, rumah, maupun perkebunan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, salah satunya masalah perekonomian keluarganya.

Pada dasarnya keluarga petani kelapa sawit harus dituntut untuk mampu menangani masalah ini dengan berbagai kemampuannya seperti mengelola aset yang dimilikinya yaitu memanfaatkan aset tenaga kerja keluarga, memanfaatkan aset modal manusia, memanfaatkan tanaman liar, ternak, dan relasi rumah tangga atau sistem kekerabatan. Perilaku yang demikian itu sesuai dengan konsep strategi adaptasi yang diupayakan atau dusahakan oleh sekelompok masyarakat yang

tinggal di suatu wilayah dalam mempertahankan kehidupannya dengan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

6.5.1 Strategi Aktif yang Dilakukan oleh Petani Kelapa Sawit

Strategi aktif merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk meningkatkan penghasilan karena tuntutan hidup yang semakin besar. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh petani kelapa sawit antara lain mencari kerja sampingan untuk menambah pendapatan. Ada beberapa pekerjaan yang dilakukan petani dalam menyasiasi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit, antara lain :

1. Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga

Situasi harga kelapa sawit yang mengalami fluktuasi, memaksa petani kelapa sawit khususnya di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit untuk berpikir tentang strategi yang harus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya akibat dari pendapatan yang tidak menentu.

Salah satu bentuk strategi dari petani kelapa sawit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan pembagian kerja dimana isteri dan anak-anak harus terlibat langsung dalam upaya menambah penghasilan suami. Ada beberapa isteri petani yang melakukan pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Perumahan Staff PT. Inti Indosawit Subur yang merupakan perusahaan mitra dari petani kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dilakukan untuk membantu tambahan pendapatan rumah tangganya akibat dari fluktuasi harga tandan buah segar yang cenderung menurun.

Kegiatan bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak dilakukan selama satu hari penuh, namun hanya paruh waktu saja. Salah satu kegiatannya yaitu hanya menyetrika baju, sehingga kegiatan para isteri petani sebagai ibu rumah tangga tidak terganggu yang setiap harinya harus mengurus anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, maupun memasak untuk keluarganya. Jadi, sistem pembagian kerja yang dilakukan isteri petani sebagai pembantu rumah tangga hanya mulai dari pukul 13.00 hingga pukul 16.00 dan sisanya hanya melakukan

aktivitas di rumah untuk mengurus keluarga. Dari pekerjaan ini para isteri bisa memperoleh gaji mulai dari Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,- setiap bulannya.

Berikut ini hasil wawancara dengan Santi yang merupakan isteri dari Candra, mengenai upaya-upaya yang dilakukan keluarga petani kelapa sawit rakyat melalui pemanfaatan anggota keluarga mereka sendiri :

“.....Mengandalkan pendapatan dari hasil berkebun kelapa sawit sudah agak susah sekarang. Makanya saya ikut bekerja untuk bantu-bantu suami mencari uang dengan cara menjadi pembantu rumah tangga, lumayanlah tiap bulannya bisa dapat Rp 500.000,.....”

Pernyataan Santi tersebut menunjukkan bahwa beliau memilih bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena ingin membantu suaminya mencari uang agar kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi. Pekerjaan tersebut harus dilakukan akibat dari fluktuasi harga TBS yang cenderung semakin menurun.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lainnya yang isterinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk membantu perekonomian keluarga. Berikut pernyataan dari Nanang :

“.....Sekarang ini isteri saya cukup membantu, setiap hari isteri saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di perumahan staff karyawan PT. Inti Indosawit Subur. lumayanlah perbulan bisa dapat Rp 1.000.000,-, bisa untuk tambah-tambah uang jajan anak dan uang sekolah.....”

Kondisi petani sawit rakyat yang dari awal hanya menggantungkan diri pada hasil perkebunan kelapa sawit, hingga saat ini petani tetap memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai petani kelapa sawit walaupun pada saat ini terjadi fluktuasi harga TBS. Untuk menyalahi kekurangan kebutuhan rumah tangganya, petani harus mengambil pilihan lain yaitu mengikut-sertakan isterinya bekerja untuk menghasilkan uang serta menamabah pendapatan keluarga dengan cara mengizinkan isterinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Walaupun bekerja sebagai pembantu rumah tangga, isteri petani tetap mengerjakan aktivitas sebagai ibu rumah tangga seperti mengatur kualitas dan kuantitas konsumsi serta mengatur pengeluaran untuk kebutuhan keluarganya.

2. Mengumpulkan Brondolan (biji) Kelapa Sawit

Mengumpulkan *brondolan* (biji) kelapa sawit merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan anggota keluarga petani kelapa sawit untuk menghasilkan tambahan pendapatan keluarganya. Kegiatan mengumpulkan *brondolan* kelapa sawit biasanya dilakukan di kebun milik sendiri maupun kebun milik petani lain, untuk kebun milik petani lain biasanya harus meminta izin dulu ke pemilik kebunnya. Mengumpulkan *brondolan* kelapa sawit di kebun milik petani lain biasanya langsung mendapatkan izin karena bisa membantu petani lain mencegah tumbuhnya *kentosan* (anakan sawit liar), karena *kentosan* dapat mengambil nutrisi yang dibutuhkan untuk pohon kelapa sawit utama.

Kegiatan mengumpulkan *brondolan* kelapa sawit biasanya dilakukan oleh anak-anak petani kelapa sawit setelah kegiatan panen di kebun miliknya maupun di kebun milik petani lain. *Brondolan* kelapa sawit dikumpulkan dengan cara mencari di piringan setiap pohon kelapa sawit dan di TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) yang biasanya tertinggal atau tidak terangkut. Dari kegiatan mengumpulkan *brondolan* kelapa sawit, anak-anak petani bisa mendapatkan 1-2 karung setiap harinya dengan berat mencapai 10-20 kg. Harga *brondolan* kelapa sawit Rp 1.300,-/kg, untuk penghasilannya Rp 13.000,- s/d Rp 26.000,- setiap harinya. Hasil dari penjualan ini digunakan untuk uang saku sekolah dan uantuk tambahan membeli kebutuhan keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Sunarto berikut ini:

“.....Karna harga sawit yang gak tentu, anak-anak saya juga ikut bekerja mengumpulkan brondolan. Nanti hasil uangnya sebagian dipake untuk uang jajan sekolah dan dikasih sama ibunya untuk nambah-nambah keperluan rumah tangga.....”

Berdasarkan pernyataan responden tersebut dapat diketahui bahwa pemanfaatan kerja anggota keluarga bisa membantu perekonomian keluarga yang setiap bulannya sangat membutuhkan pengeluaran yang banyak. Kegiatan anak-anak petani mengumpulkan *brondolan* kelapa sawit dapat mengurangi beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan uang saku sekolah yang seharusnya diberikan oleh orang tuanya dan sebagian pendapatannya juga dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

3. Menjadi Pekerja Harian Lepas (PHL) di Perusahaan Mitra

Keadaan harga tandan buah sawit yang berfluktuasi, membuat anggota keluarga petani ikut bekerja agar memperoleh tambahan pendapatan untuk keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan oleh anggota petani untuk memperoleh tambahan pendapatan yaitu bekerja di perusahaan mitra seperti pekerja harian lepas (PHL) yang jenis pekerjaannya yaitu melakukan pemupukan, dan pekerjaan lain seperti pengangkutan pupuk, pengangkutan bibit sawit, pengangkutan *mucuna* (tanaman penutup tanah), dan mengutip karung pupuk.

Untuk pendapatan yang peroleh setiap pekerjaan berbeda-beda, untuk perhitungannya sebagai berikut :

- a. Untuk pemupukan dihitung berdasarkan harian kerja (HK), yang setiap 1 HK dihitung berdasarkan 7 jam kerja atau jumlah pupuk yang ditaburkan yaitu sebanyak 300 kg.
- b. Untuk pengangkutan bibit sawit, pengangkutan *mucuna* (tanaman penutup tanah), pengangkutan pupuk, dan mengutip karung pupuk dari kebun tempat pemupukan ke gudang pupuk memperoleh pendapatan berdasarkan 1 kali angkut yaitu Rp 150.000,-.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan mengenai upaya-upaya yang dilakukan keluarga petani kelapa sawit rakyat dalam memperoleh tambahan pendapatan. Berikut pernyataan dari Sudiyo :

“.....Awalnya memang hasil kebun kami bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga, tapi lama-kelamaan harga TBS mulai turun trus harga-harga kebutuhan makin mahal, mau gak mau saya sama isteri ikut bekerja jadi PHL di perusahaan mitra kami, untuk pendapatan sebulan bisa dapat Rp 1.920.000,-.....”

Dari hasil wawancara dengan Sudiyo diperoleh informasi bahwa tujuannya datang ke Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit ingin mengandalkan hasil kebun kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun karena harga tandan buah segar (TBS) mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang semakin mahal membuat informan harus mencari tambahan pendapatan untuk keluarganya. Dalam memperoleh tambahan pendapatan tersebut, informan melakukan pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai pekerja harian lepas (PHL). Bekerja sebagai PHL dilakukan bersama

isterinya, untuk kegiatannya yaitu melakukan pemupukan yang pendapatannya berdasarkan harian kerja (HK). Untuk 1 HK memperoleh pendapatan Rp 60.000,- yang dihitung berdasarkan 7 jam kerja atau jumlah pupuk yang ditaburkan sebanyak 300 kg. Dalam 1 bulan informan memperoleh pendapatan PHL sebesar Rp 1.920.000,- dengan jumlah 32 HK.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jailani, yang melakukan pekerjaan sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Berikut pernyataannya :

“.....Karena sekarang ini kebutuhan makin mahal, jadi saya ikut kerja sampingan di perusahaan mitra kami. Kerjanya ya mengangkut pupuk ke tempat penguntulan, mengangkut pupuk, bibit sawit, ngutip karung pupuk dan mengangkut mucuna ke kebun. Dalam perbulannya bisa dapat Rp 3.000.000,-, biasanya uangnya dipake untuk beli lauk makan.....”

Dari hasil wawancara dengan Jailani dapat diperoleh informasi bahwa melakukan pekerjaan sampingan di perusahaan mitra dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan pendapatan dari hasil kebun kelapa sawit yang tidak begitu menguntungkan. Dengan melakukan pekerjaan sampingan di perusahaan seperti mengangkut pupuk, mengangkut bibit, mengangkut *mucuna* (tanaman penutup tanah) dapat memperoleh pendapatan Rp. 3.000.000,- setiap bulannya, untuk pendapatan yang diperolehnya digunakan untuk menambah biaya konsumsi.

4. Mencari Ikan di Sungai

Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, membuat petani untuk terus bekerja lebih keras agar dapat bertahan hidup. Usaha yang dilakukan yaitu dengan cara mencari mata pencaharian tambahan lain untuk meningkatkan penghasilan maupun pendapatan keluarga sehingga dapat menyeimbangkan pengeluaran kebutuhan sehari-harinya. Salah satunya yang termasuk ke dalam strategi aktif yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya yaitu dengan cara mencari ikan di sungai. Di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit terdapat sungai yang melintasi desa tersebut yang biasa disebut oleh warga dengan nama Sungai Bengkarai, banyak warga yang memanfaatkan sungai tersebut untuk mencari ikan sebagai bahan tambahan konsumsi maupun untuk dijual.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan mengenai upaya-upaya yang dilakukan keluarga petani kelapa sawit rakyat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Berikut pernyataan dari Paeran :

“.....Uang belanja untuk isteri saya sekarang mulai susah, semenjak harga sawit yang naik turun. Untung di desa kami ini ada sungainya, jadi lumayanlah bisa cari ikan di bengkarai. Klo hasil ikannya di jual, perhari bisa dapat Rp 50.000,- s/d Rp 150.000,-, tapi klo dapatnya sikit paling untuk makan keluarga aja.....”

Dari hasil wawancara dengan Paeran diperoleh informasi bahwa pekerjaan sampingan yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya yaitu mencari ikan di sungai. Pekerjaan sampingan mencari ikan di sungai dilakukan bersama anaknya, namun ada juga beberapa petani lain yang ikut mencari ikan di sungai. Hasil ikan yang didapat ditawarkan ke tetangga-tetangga yang berada di sekitar rumahnya untuk di jual. Ada beberapa jenis ikan di Sungai Bengkarai, namun hanya ikan lele hutan yang banyak dibeli oleh masyarakat di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lainnya, namun hasil dari mencari ikan hanya digunakan untuk konsumsi keluarganya. Berikut pernyataan Jumari :

“.....Kadang-kadang saya ikut teman-teman mancing di bengkarai. Tapi saya gak setiap hari ikut, kadang-kadang aja klo lagi gak ada kerjaan ato lagi suntuk aja. Ya lumayanlah hasil ikannya bisa untuk tambah-tambah lauk di rumah.....”

Berdasarkan pernyataan dari Jumari, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan mencari ikan di sungai hanya digunakan untuk konsumsi keluarganya. Ikan yang dikonsumsi untuk keluarganya bisa mengurangi beban biaya pengeluaran untuk membeli lauk-pauk setiap bulannya.

5. Tukang Kayu

Pada saat penelitian terdapat juga pekerjaan sampingan sebagai tukang kayu. Pekerjaan ini mengharuskan petani memiliki kreatifitas dalam mengolah kayu, karena dalam pelaksanaan pekerjaan ini mengharuskan petani dapat mengolah kayu menjadi produk siap jual, contohnya yaitu membuat lemari, membuat tempat tidur, membuat meja makan, dll. Untuk jenis pekerjaan ini

biasanya petani sudah memiliki keahliannya dalam mengolah kayu sebelum datang ke Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit.

Untuk informasi pekerjaan sampingan sebagai tukang kayu dapat dilihat dari pernyataan Jumiran berikut ini :

“.....Sebelum datang ke SP 3A ini saya pernah kerja buat lemari, meja, tempat tidur dan lainnya lah, jadi untuk mengatasi kekurangan uang dari hasil sawit, saya jadi tukang kayu. Pendapatan sebulannya gak tentu, tapi rata-rata bisa dapat lah Rp 3.000.000,-.....”

Dari hasil wawancara dari Jumiran, diperoleh informasi bahwa fluktuasi harga TBS sangat mempengaruhi pendapatan keluarganya, sehingga responden melakukan pekerjaan sebagai tukang kayu. Menjadi tukang kayu juga sudah dilakukan responden sebelum datang ke Desa Trimulya Jaya SP 3A, sehingga sudah memiliki keahlian sebagai tukang kayu. Dalam bekerja sampingan sebagai tukang kayu responden memperoleh pendapatan yang tidak menentu, namun rata-rata sebulan bisa memperoleh pendapatan Rp 3.000.000,-.

Pekerjaan sampingan sebagai tukang kayu juga dilakukan oleh Jumari, berikut pernyataannya :

“.....Pengeluaran kebutuhan keluarga saya makin lama makin meningkat, terutama untuk biaya sekolah anak. Untuk dapat tambahan saya kerja menjadi tukang kayu. Dikit-dikit ada lah keahlian buat lemari, meja makan atau barang-barang lainnya.....”

Dari hasil wawancara dari Jumari, diperoleh informasi bahwa fluktuasi harga TBS sangat mempengaruhi pendapatan keluarganya apalagi anaknya sekolah di kota sehingga biaya pengeluaran keluarganya bertambah. Sehingga responden membutuhkan tambahan pendapatan dengan cara menjadi tukang kayu. Menjadi tukang kayu juga sudah dilakukan responden sebelum datang ke Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit, karena sebelumnya sudah pernah bekerja dengan orang lain dalam pembuatan meubel rumah tangga. Dalam bekerja sampingan sebagai tukang kayu responden memperoleh pendapatan yang tidak menentu, namun rata-rata sebulan bisa memperoleh pendapatan Rp 2.000.000,-.

6. Membuat Arang

Untuk jenis pekerjaan sampingan lainnya yang dilakukan petani kelapa sawit yang ditemukan pada saat penelitian yaitu membuat arang. Untuk pekerjaan

sampingan ini hanya ada 1 petani yang melakukannya di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit. Dalam melakukan kegiatan ini biasanya responden mencari kayu terlebih dahulu ke hutan sebagai bahan dasar membuat arang, untuk mencari kayu dilakukannya setelah melakukan perawatan di kebun kelapa sawit miliknya.

Untuk informasi tentang kegiatan membuat arang dapat dilihat pernyataan Yoyok berikut ini :

“.....Saya membuat arang kayak gini karna tekanan kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat, ditambah lagi harga buah sawit yang gak stabil buat pendapatan kami jadi gak tentu. Dari jual arang, sebulan kami bisa dapat Rp 1.000.000,-.....”

Berdasarkan pernyataan dari Yoyok dapat diketahui bahwa tekanan kebutuhan rumah tangga dan pendapatan dari kebun kelapa sawit yang tidak stabil membuat responden mencari tambahan pendapatan untuk keluarganya. Kegiatan yang dilakukan dalam mencari tambahan pendapatan yaitu membuat arang. Dalam sebulan responden memperoleh pendapatan dari membuat arang sebesar Rp 1.000.000,- , hasil dari membuat arang digunakan untuk membeli kebutuhan konsumsi keluarganya dan biaya sekolah anak.

6.5.2 Strategi Pasif yang Dilakukan oleh Petani Kelapa Sawit

Strategi pasif dapat dilakukan dengan cara melakukan penekanan terhadap biaya pengeluaran misalnya mengurangi pengeluaran keluarga seperti pengurangan biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, antara lain :

1. Pemanfaatan Perkarangan Rumah untuk Bercocok Tanam

Salah satu strategi pasif yang dilakukan oleh petani dalam menyiasati pendapatan akibat dari terjadinya fluktuasi harga TBS kelapa sawit yaitu memanfaatkan perkarangan rumah sebagai kebun untuk bercocok tanam jenis sayuran seperti cabe, kacang panjang, kangkung, terong, kelapa, dan jenis tumbuhan lainnya.

Dalam melakukan bercocok tanam para ibu-ibu rumah tangga yang aktif menanam berbagai jenis sayuran. Dari hasil budidaya sayuran tersebut keluarga petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi. Hanya beberapa jenis kebutuhan pokok yang tidak dapat ditekan biayanya oleh keluarga

petani karena tidak dapat diproduksi sendiri misalnya beras, minyak goreng, dan bawang. Hasil dari kegiatan bercocok tanam ini sebagian besar keluarga petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A untuk konsumsi sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Boiran berikut ini :

“.....Kalo terjadi naik turun harga TBS kayak sekarang ini, Alhamdulillah sehari-harinya gak kebingungan untuk makan, karna dipekarangan rumah udah kami tanamani berbagai jenis sayuran kayak terong, cabe, kangkung, kelapa, dan bayam.....”

Berdasarkan pernyataan dari Sudiyo dapat diketahui bahwa saat terjadi fluktuasi harga TBS kelapa sawit keluarganya tidak kekurangan atau mengurangi kebutuhan konsumsi karena keluarga responden melakukan kegiatan bercocok tanam dipekarangan rumahnya, sehingga kebutuhan konsumsi keluarganya selalu terpenuhi. Dengan melakukan kegiatan bercocok tanam, maka dapat disimpulkan bahwa petani telah melakukan penekanan biaya pengeluaran untuk konsumsi keluarganya.

2. Pemanfaatan Perkerangan Rumah untuk Memelihara Ternak dan Ikan

Dalam pemanfaatan perkerangan rumah, petani tidak hanya melakukan kegiatan bercocok tanam saja, namun ada petani lain yang melakukan kegiatan memelihara ternak dan budidaya ikan. Dalam memelihara ternak, hewan yang biasanya digunakan yaitu ayam, sedangkan untuk budidaya ikan yang digunakan yaitu ikan lele. Dalam melakukan kegiatan memelihara ternak dan budidaya ikan ternyata memberikan kontribusi yang cukup lumayan terhadap keluarga petani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan hasil dari kegiatan ini juga dapat menambah pendapatan bagi keluarga petani. Untuk pelaksanaannya petani hanya menyediakan kandang untuk hewan ternak dan kolam untuk ikan, sedangkan untuk makan ayam biasanya petani memberikan jagung atau makanan sisa konsumsi keluarga petani seperti nasi dan sayur-sayuran, dan untuk ikan lele biasanya petani memberikan pelet.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan memelihara ternak dan budidaya ikan, misalnya dalam memelihara ternak petani mendapat manfaat seperti daging dan telur ayam yang bisa digunakan sebagai bahan konsumsi keluarganya dan juga dijual ke pasar, begitu

juga untuk budidaya ikan lele yang bisa digunakan untuk konsumsi sendiri. Untuk informasi tentang memelihara ternak dapat dilihat pernyataan Saidi berikut ini :

“.....Halaman rumah saya cukup luas sehingga saya memanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan seperti cabe, jahe, kelapa, bayam, pisang, sawo, dan rambutan. Selain itu saya juga memelihara ayam dan budidaya ikan lele.....”

Berdasarkan pernyataan dari Saidi dapat diketahui bahwa saat terjadi fluktuasi harga TBS kelapa sawit keluarganya tidak kekurangan atau mengurangi kebutuhan konsumsi karena keluarga responden melakukan kegiatan bercocok tanam serta memelihara ternak dan juga budidaya ikan lele dipekarangan rumahnya, sehingga kebutuhan konsumsi keluarganya selalu terpenuhi.

6.5.3 Strategi Jaringan yang Dilakukan oleh Petani Kelapa Sawit

Strategi jaringan yaitu relasi atau hubungan relasi yang sosial yang dilakukan oleh petani, baik secara formal maupun secara informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaannya. Strategi jaringan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh keluarga petani kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A dalam mengatasi permasalahan ekonomi seperti menurunnya pendapatan dari hasil kebun kelapa sawit. Kegiatan dalam memanfaatkan strategi jaringan seperti meminjam uang ke tetangga, meminjam uang ke koperasi, dan meminjam uang ke bank.

1. Meminjam Uang ke Kerabat atau Tetangga

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya secara sendiri-sendiri. Sebab, banyak masalah-masalah yang harus dihadapi dalam lingkungan sosialnya seperti kegiatan biologis, ekonomis, sosial dan budaya. Dalam menjalankan aktivitas sosial tersebut manusia dituntut untuk melakukan interaksi, komunikasi, dan juga hidup bersama didalam suatu komunitas agar terbentuk hubungan sosial antar individu.

Di pedesaan suatu komunitas yang terbentuk dari berbagai individu telah melakukan suatu kontrak sosial untuk dapat hidup bersama. Kehidupan individu-individu di pedesaan terjalin atas prinsip kekeluargaan, saling tolong menolong, kerjasama, gotong-royong, dan saling menghormati. Pedesaan merupakan tempat

tinggalnya para individu-individu yang pada umumnya memiliki sistem mata pencaharian bertani. Pekerjaan sebagai bertani merupakan kegiatan rutinitas yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Di Desa Trimulya Jaya SP 3A, memiliki kehidupan sosial yang sangat kental dengan sistem kekerabatan. Petani-petani di desa tersebut menyadari bahwa mereka sedang berada di lingkungan sosial yang sama, karena rasa senasib dan sepenanggungan. Sehingga mereka dalam menjalankan kehidupan sosialnya secara bersama-sama dan saling tolong menolong agar terjalin kekerabatan antar petaninya.

Hubungan kekerabatan petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A sangat erat, ini dapat dilihat pada saat menurunnya harga kelapa sawit yang mempengaruhi pendapatan keluarganya. Pada saat penghasilannya dari kebun kelapa sawit sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka mereka akan terlebih dahulu meminta pertolongan kepada tetangga terdekatnya yang dirasa memiliki kondisi keuangan yang berlebih. Petani yang sangat membutuhkan tambahan keuangan akan mengunjungi rumah tetangganya dengan penuh harapan dan menceritakan semua keluh kesahnya dengan tujuan untuk meminjam uang. Mereka tidak malu-malu untuk bercerita tentang semua permasalahan ekonomi yang dihadapinya, saling keterbukaan ini membuktikan bahwa hubungan kekeluargaan antar petani sangat erat.

Hubungan yang sangat erat ini juga membuktikan bahwa adanya rasa saling percaya antar petani karena dalam hal meminjam uang ke tetangga, mereka hanya menggunakan modal sosial saling percaya. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam modal sosial yang dapat mempererat hubungan dalam kelompok masyarakat. Untuk informasi tentang meminjam uang ke tetangga dapat dilihat pernyataan Jayus berikut ini :

“.....Harga sawit sekarang gak bisa diprediksi, kadang naik kadang juga turun. Kalo lagi buah trek bisa-bisa harganya tinggi tapi gimana buah yang awak dapat sikitnyo. Kalo udah kepepet kali terpaksa awak cari pinjaman ke orang sebelah, kalo gak gitu tak makan pulak anak istri awak ni.....”

Berdasarkan pernyataan dari Jayus dapat diketahui bahwa saat terjadi fluktuasi harga TBS kelapa sawit informan melakukan pinjaman uang ke tetangga.

Strategi ini terpaksa dilakukannya karena untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya, jumlah yang dipinjam bervariasi antara Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,-. Terkadang apabila mendapat pinjaman dalam jumlah besar maka akan digunakan untuk modal usaha seperti usaha menanam sayuran, ternak ayam, dan budidaya ikan.

Kehidupan bertetangga yang dilandasi dengan prinsip tolong menolong dan kekeluargaan merupakan strategi jaringan yang dilakukan oleh para petani ketika keluarga mereka terjebak oleh krisis ekonomis. Sampai saat ini, upaya bertahan hidup tersebut masih dilakukan oleh para petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Trimulya Jaya SP 3A sebagai salah satu bentuk strategi adaptasi masyarakat mereka ketika mengalami tekanan ekonomis.

2. Berhutang di Koperasi untuk memenuhi Kebutuhan Pokok

Akibat dari penurunan atau terjadinya fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit, banyak diantara petani mengalami kesulitan finansial. Dengan begitu, maka mencari tambahan keuangan merupakan strategi yang harus dilakukan oleh setiap orang, salah satunya dengan cara meminjam uang. Meminjam uang ini dilakukan apabila kesulitan ekonomi sudah mendesak, oleh karena itu jaringan relasi yaitu tetangga atau kerabat dekat merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan. Selain meminjam uang dari tetangga atau kerabatnya, petani dapat berhutang kebutuhan pokok di koperasi. Jadi petani dapat memenuhi kebutuhan pokoknya tanpa harus meminjam uang dari tetangga, di koperasi biasanya petani membeli semua kebutuhan pokok yang diperlukan selama sebulan yang kemudian dibulan selanjutnya mereka akan dikenakan potongan dari hasil panen yang diperolehnya. Untuk informasi tentang mengutang kebutuhan pokok di koperasi dapat dilihat pernyataan Saunah berikut ini :

“.....Harga sawit sekarang ini sering naik turun, tapi keluarga kami gak bingung kalo untuk memenuhi kebutuhan pokok selama sebulan. Karena di koperasi bisa ngutang dulu, jadi barang-barang keperluan selama sebulan tinggal ngambil aja. Nanti setiap bulannya dipotong dari hasil kebun kami.....”

Berdasarkan pernyataan dari Saunah dapat diketahui bahwa sistem mengutang kebutuhan pokok ini biasa mereka lakukan meskipun terkadang kelihatan harga bahan pokoknya lebih mahal apabila dibandingkan dengan

membeli di pasar, tetapi cara ini terbukti mampu meringankan permasalahan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

3. Meminjam Uang ke Bank

Selain meminjam uang ke tetangga dan mengutang kebutuhan pokok di koperasi, petani juga memiliki alternatif untuk meminjam uang ke Bank. Untuk bisa meminjam uang di Bank petani harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, misalnya surat kebun kelapa sawit jadi jaminannya. Untuk memberikan pinjaman ke petani biasanya Bank akan bekerjasama dengan koperasi yang menaungi petani tersebut, karena setiap bulannya pihak Bank akan melakukan potongan dari hasil pendapatan kebun kelapa sawit petani yang melakukan pinjaman uang tersebut. Untuk jumlah yang dapat dipinjam ke Bank bermacam-macam antara Rp 5.000.000,- s/d Rp 100.000.000,- besarnya pinjaman ditentukan dari hasil yang bisa diperoleh kebun kelapa sawit petani. Informasinya dapat dilihat pernyataan Misinem berikut ini :

“.....Karena sekarang ini harga sawit tak bisa diharapkan, sering naik turun. Apalagi suami saya sudah gak ada, jadi saya harus merangkap jadi kepala rumah tangga juga. Jadi saya beranian diri untuk minjam uang ke Bank. Uangnya dipake untuk kebutuhan sehari-hari, anak sekolah dan juga untuk modal usaha.....”

Berdasarkan pernyataan dari Misinem dapat diketahui bahwa uang pinjaman dari bank digunakannya untuk keperluan pokok dan kebutuhan pendidikan anak dan juga digunakannya untuk modal usaha yaitu untuk berjualan bakso. Perputaran uang hasil dari penjualannya itu digunakan untuk membayar bulanan pinjaman ke bank.

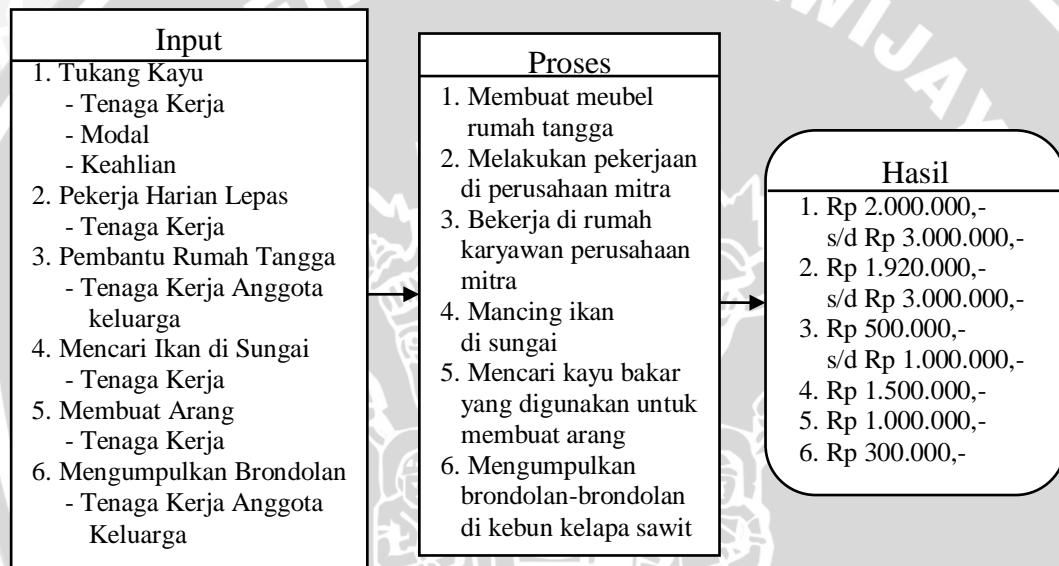
6.5.4 Evaluasi Implentasi Strategi Adaptasi

Dampak penurunan harga kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit memang sangat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga mereka, dan apabila krisis tersebut terus berlanjut maka dapat mengancam keberlangsungan hidupnya. Sehingga dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah kelapa sawit, petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A

memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil penerapan strategi yang dilakukan oleh petani antara lain :

1. Implementasi Strategi Aktif

Ada beberapa kegiatan-kegiatan strategi aktif yang diterapkan petani dalam mempertahankan hidupnya, kegiatannya yaitu mengumpulkan brondolan, menjadi pekerja harian lepas, menjadi pembantu rumah tangga, mencari ikan di sungai, menjadi tukang kayu, dan membuat arang. Dari hasil pengamatan pada saat penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk meningkatkan pendapatan. Untuk kegiatan yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 10 : Kegiatan Strategi Aktif yang Dilakukan Petani

Untuk setiap kegiatan menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda, penjelasannya dapat dilihat berikut ini :

- Untuk kegiatan menjadi tukang kayu, petani harus menyiapkan tenaga kerja, modal dan keahlian. Pada saat pelaksanaannya petani akan membuat meubel-meubel rumah tangga yang menarik untuk konsumen agar laku terjual. Meubel-meubel yang dibuat oleh petani yaitu meja makan, kursi, lemari, dll. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini yaitu perbulan sekitar Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari menjadi tukang kayu setiap bulannya yaitu sebesar 67,33% : 32,67%.

- b. Untuk kegiatan menjadi pekerja harian lepas, petani harus menyiapkan tenaga tambahan karena pada saat pelaksanaannya petani akan melakukan pekerjaan di perusahaan mitra seperti pemupukan, melakukan pengangkutan pupuk, pengangkutan bibit sawit, pengangkutan *mucuna* (tanaman penutup tanah), dan mengutip pupu. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini yaitu perbulan sekitar Rp 1.920.000,- s/d Rp 3.000.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari menjadi pekerja harian lepas setiap bulannya yaitu sebesar 66,13% : 33,87%.
- c. Untuk kegiatan menjadi pembantu rumah tangga, petani menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya, karena biasanya yang melakukan pekerjaan ini adalah isteri petani. Pada saat pelaksanaannya para isteri petani akan bekerja di rumah karyawan di perusahaan mitra, salah satu kegiatannya yaitu menyetrika baju. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini yaitu perbulan sekitar Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari menjadi pembantu harian lepas setiap bulannya yaitu sebesar 86,13% : 13,34%.
- d. Untuk kegiatan mencari ikan di sungai, petani harus menyiapkan tenaga kerja. Pada saat pelaksanaannya petani pergi ke sungai untuk memancing ikan, hasil tangkapan diperolehnya akan dijual. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini yaitu perbulan sekitar Rp 1.250.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari mencari ikan disungai setiap bulannya yaitu sebesar 73,89% : 26,11%.
- e. Untuk kegiatan membuat arang, petani harus menyiapkan tenaga kerja. Pada saat pelaksanaannya petani mencari kayu disekitar lingkungan tempat tinggalnya, yang nantinya digunakan untuk membuat arang. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini yaitu perbulan sekitar Rp 1.000.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari membuat arang setiap bulannya yaitu sebesar 84,60% : 15,40%.
- f. Untuk kegiatan mengumpulkan brondolan, petani menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya, karena yang melakukan kegiatan ini adalah anak-anak petani. Tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan ini

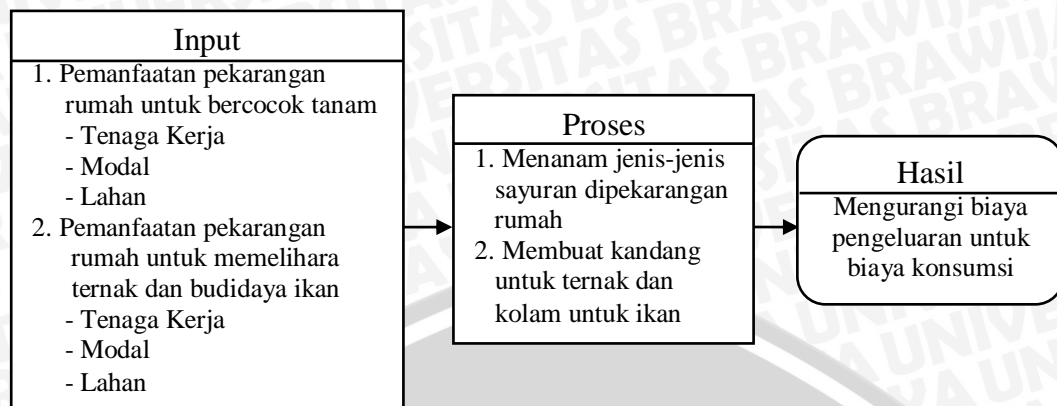
yaitu perbulan sekitar Rp 300.000,-. Perbandingan antara pendapatan dari kelapa sawit dengan pendapatan dari mengumpulkan brondolan setiap bulannya yaitu sebesar 90,03% : 9,97%.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di strategi aktif berdasarkan kemampuan dan kemauan masing-masing petani. Karena tidak semua petani dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, contohnya pada kegiatan menjadi tukang kayu, petani harus mempunyai kreatifitas dalam mengolah kayu menjadi meubel rumah tangga. Untuk kegiatan menjadi pembantu rumah tangga dan mengumpulkan brondolan, petani harus mengoptimalkan anggota keluarganya untuk menambah penghasilan setiap bulannya. Sedangkan untuk kegiatan menjadi pekerja harian lepas, mencari ikan di sungai, dan membuat arang, petani harus memiliki fisik yang kuat karena kegiatan-kegiatan tersebut menuntut petani untuk membagi waktu antara mengurus kebun kelapa sawit milik sendiri dan melakukan pekerjaan sampingan.

Dari hasil kegiatan-kegiatan dari strategi aktif yang dilakukan petani, maka yang paling besar berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga setiap bulannya yaitu menjadi pekerja harian lepas dengan persentase sebesar 33,87%. Sedangkan kontribusi yang paling kecil dalam menambah pendapatan keluarga setiap bulannya yaitu mengumpulkan brondolan dengan persentase sebesar 9,97%.

2. Implementasi Strategi Pasif

Dari kegiatan-kegiatan pemanfaatan perkerangan yang termasuk ke dalam strategi pasif seperti bercocok tanam, memelihara ternak dan budidaya ikan. Hasil dari penerapan strategi pasif yaitu petani dapat melakukan penekanan biaya pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi keluarganya, namun tidak semua kebutuhan konsumsi dapat dihasilkan dipekerangannya seperti beras, minyak goreng, dan bawang. Untuk kegiatan yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 11 : Kegiatan Strategi Pasif yang Dilakukan Petani

Pada strategi pasif, petani melakukan penekanan biaya pengeluaran untuk konsumsi dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam, memelihara ternak dan ikan. Untuk penjelasan setiap kegiatan yang dilakukan dapat dilihat di bawah ini :

- a. Untuk kegiatan memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tani, petani harus menyiapkan tenaga kerja, modal, dan lahan. Tenaga kerja akan digunakan pada saat melakukan penanaman jenis-jenis sayuran, sedangkan modal digunakan untuk membeli bibit sayuran, dan yang terakhir adalah lahan yang digunakan untuk areal penanaman sayuran. Hasil dari kegiatan ini petani dapat menekan biaya pengeluaran, karena bahan-bahan konsumsi yang dibutuhkan sudah ada di pekarangannya. Kegiatan ini dapat menekan biaya pengeluaran untuk membeli sayur-sayuran sebesar 22,22%.
- b. Untuk kegiatan memanfaatkan pekarangan rumah untuk memelihara ternak dan budidaya ikan, petani harus menyiapkan tenaga kerja, modal, dan lahan. Tenaga kerja akan digunakan pada saat memelihara ternak dan budidaya ikan, sedangkan modal digunakan untuk membeli hewan yang akan dipelihara dan bibit ikan, dan yang terakhir adalah lahan yang digunakan untuk membuat kandang atau kolam. Hasil dari kegiatan ini petani dapat menekan biaya pengeluaran, karena bahan-bahan konsumsi yang dibutuhkan sudah ada di pekarangannya. Kegiatan ini dapat menekan biaya pengeluaran untuk membeli ayam dan ikan sebesar 16,67%.

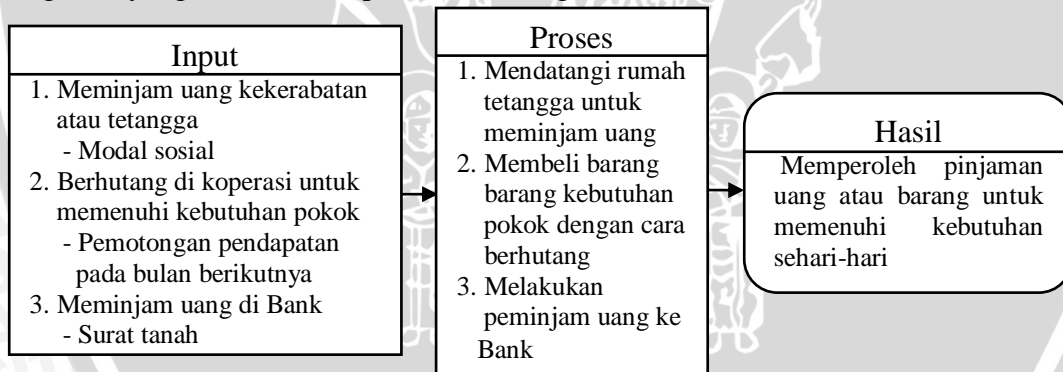
Dari hasil kegiatan-kegiatan dari strategi pasif yang dilakukan petani, maka yang paling besar berkontribusi dalam menekan biaya pengeluaran

konsumsi yaitu memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam dengan persentase sebesar 22,22%. Sedangkan kontribusi yang paling kecil menekan biaya pengeluaran konsumsi yaitu memanfaatkan pekarangan rumah untuk memelihara ternak dan budidaya ikan dengan persentase sebesar 16,67%.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani di strategi aktif dan strategi pasif, merupakan suatu pekerjaan yang sangat melelahkan serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan target, tetapi demi kelangsungan hidup keluarga, mereka tidak pernah berputus asa dalam menjalankan aktifitas baru itu, yang terpenting bagi mereka adalah hasil yang didapatkan cukup memuaskan dan dapat menjamin kehidupan mereka untuk dapat menafkahi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

3. Implementasi Strategi Jaringan

Dalam hal ini, di samping melakukan strategi aktif dan strategi pasif, masyarakat petani kelapa sawit rakyat di Desa Trimulya Jaya SP 3A juga memanfaatkan hubungan kekerabatan sebagai strategi jaringan untuk meminjam uang atau barang agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Untuk kegiatan yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 12 : Kegiatan Strategi Jaringan yang Dilakukan Petani

Untuk penjelasan setiap kegiatan yang dilakukan dapat dilihat di bawah ini:

- Untuk kegiatan meminjam uang kekerabatan atau tetangga, petani harus memiliki modal sosial yang baik contohnya harus ramah atau bisa akrab dengan tetangga-tetangga yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Karena pada saat melakukan peminjaman ke kerabat atau tetangga, petani harus dapat dipercaya dalam mengembalikan uang yang dipinjamnya dengan begitu tetangga akan dengan mudah memberi pinjaman uang. Hasil dari pinjaman

- uang ini digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan, dari hasil penelitian jumlah petani yang menggunakan kegiatan ini yaitu sebesar 20 responden (25,32%).
- b. Untuk kegiatan berhutang kebutuhan pokok di koperasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani harus siap dipotong hasil pendapatan dari kebun kelapa sawit pada bulan berikutnya. Karena pada saat pembagian hasil pendapatan kebun kelapa sawit, koperasi akan langsung melakukan pemotongan sesuai dengan jumlah harga barang yang dibeli petani. Hasil dari berhutang kebutuhan pokok di koperasi, petani akan memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari sesuai dengan yang diinginkannya, dari hasil penelitian jumlah petani yang menggunakan kegiatan ini yaitu sebesar 48 responden (60,76%).
- c. Untuk kegiatan meminjam uang ke Bank, petani harus menyiapkan surat tanah kebun kelapa sawit atau surat tanah tempat tinggalnya sebagai jaminan. Pada saat pelaksanaannya petani akan menyerahkan surat berharga yang dimiliki, setelah itu pihak Bank akan melakukan koordinasi dengan KUD yang menaungi petani tersebut, ini bertujuan untuk melakukan potongan setiap bulannya dari hasil pendapatan kebun kelapa sawit sesuai dengan jumlah yang pinjamnya. Hasil dari pinjaman uang ini digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan lainnya, dari hasil penelitian jumlah petani yang menggunakan kegiatan ini yaitu sebesar 11 responden (13,92%).

Dari kegiatan-kegiatan strategi jaringan yang paling banyak digunakan petani yaitu kegiatan berhutang dikoperasi untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan persentase 60,76%, sedangkan kegiatan yang paling sedikit digunakan petani yaitu kegiatan meminjam uang di Bank dengan persentase 13,92%.

Kekerabatan merupakan hubungan yang terjalin pada individu-individu dalam suatu komunitas yang terikat oleh adanya rasa kebersamaan dan persaudaraan. Dengan kekerabatan setiap individu dapat hidup berdampingan satu sama lainnya dalam wujud tolong menolong, saling bantu-membantu untuk kepentingan masing-masing. Sistem kekerabatan yang terjalin dalam kehidupan masyarakat petani kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit dilandasi dengan modal sosial yaitu *trust* (kepercayaan), yang membuat solidaritas dari

masyarakatnya semakin kuat. Rasa saling mempercayai dan adanya hubungan timbal balik yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit memberikan manfaat tersendiri bagi kehidupan sosial ekonomis mereka, misalnya memberikan pinjaman uang kepada sesama yang lagi membutuhkan, gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan, saling tolong menolong, bantu membantu, dan sebagainya.

Dari hasil kegiatan selama di lapang, peneliti menyimpulkan penggunaan strategi adaptasi pada Tabel 56 berikut ini :

Tabel 56. Perbandingan Pendapatan dari Strategi Adaptasi dengan Pendapatan dari Perkebunan Kelapa Sawit

No.	Strategi Adaptasi	Jenis Kegiatan	Perbandingan Pendapatan (%)		Ket
			Strategi Adaptasi	Perkebunan Kelapa Sawit	
1.	Strategi Aktif	- Tukang Kayu	32,67	67,33	Digunakan saat harga tandan buah segar menurun
		- Pekerja harian lepas	33,87	66,13	
		- Pembantu rumah tangga	13,34	86,66	
		- Mencari ikan di sungai	26,11	73,89	
		- Mengumpulkan brondolan	9,97	90,03	
		- Membuat arang	15,40	84,60	
2.	Strategi Pasif	- Bercocok tanam	22,22	77,78	Digunakan saat harga tandan buah segar menurun
		- Memelihara ternak dan budidaya ikan	16,67	83,33	
3.	Strategi Jaringan	- Meminjam uang kekerabatan atau tetangga	25,32	74,68	Digunakan saat harga tandan buah segar menurun
		- Berhutang di koperasi untuk memenuhi kebutuhan pokok	60,76	39,24	
		- Meminjam uang di Bank	13,92	86,08	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 56 dapat dilihat bahwa pada saat harga tandan buah segar kelapa sawit menurun petani akan menggunakan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi tersebut digunakan karena ketika harga tandan buah segar mengalami penurunan maka pendapatan petani akan mengalami penurunan, sehingga petani harus mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya seperti kegiatan yang dilakukan di strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Strategi aktif digunakan dengan cara memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga, sehingga semua anggota keluarga mulai dari isteri hingga anak-anaknya petani dapat berperan dalam menambah pendapatan untuk keluarganya. Strategi ini digunakan petani pada saat harga tandan buah segar mengalami penurunan, ketika harga mengalami penurunan maka keluarga petani akan mulai mencari pekerjaan sampingan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Strategi pasif digunakan petani dengan cara menekan biaya pengeluaran keluarga. Strategi ini sama seperti dengan strategi aktif yang digunakan pada saat terjadi penurunan harga tandan buah segar kelapa sawit, namun ada perbedaan antara strategi aktif dengan strategi pasif. Perbedaannya yaitu petani yang menggunakan strategi aktif akan melakukan pekerjaannya ketika terjadi penurunan harga kelapa sawit, sedangkan petani yang menggunakan strategi pasif akan melakukan pekerjaannya pada saat harga sedang naik. Jadi pada saat harga naik, petani akan melakukan pekerjaan yang ada di strategi pasif seperti memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam, memelihara ternak dan memelihara ikan. Ketika terjadi harga naik maka petani akan memperoleh pendapatan yang lebih dari perkebunan kelapa sawit, sehingga sisa pendapatan itu dimanfaatkan petani untuk membeli bibit sayur-sayuran, bibit ikan, dan ayam yang kemudian di tanam atau dipelihara di pekarangan rumahnya. Sehingga pada saat terjadi penurunan harga tandan buah segar kelapa sawit, petani dapat memanfaatkan hasil yang diperoleh dari pekarangannya untuk menekan biaya pengeluaran untuk konsumsi.

Strategi jaringan digunakan petani dengan cara memanfaatkan lingkungannya untuk memperoleh pinjaman uang atau barang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Strategi ini digunakan petani pada saat terjadi penurunan harga tandan buah segar kelapa sawit, ketika petani merasa tidak dapat mencukupi atau sedang mengalami keadaan yang sangat terdesak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya maka petani akan memanfaatkan lingkungannya dengan cara meminjam uang ketetangga/bank atau membeli barang dengan cara berhutang ke

koperasi. Strategi ini digunakan petani sebagai alternatif terakhir dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

